

**PERSEPSI GURU PAI DI KOTA PALANGKA RAYA TERHADAP
ETIKA SISWA**

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Mila Nur'Aini
NIM. 1601112130

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN TARBIYAH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2020 M/1442 H**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Persepsi Guru PAI Di Kota Palangka Raya
Terhadap Etika Siswa
Nama : Mila Nur'Aini
NIM : 1601112130
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Setelah diteliti dan diadakan perbaikan seperlunya, dapat disetujui untuk disidangkan oleh
Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya.

Palangka Raya, 07 Oktober 2020

Pembimbing 1

Dr. Zainap Hartati, M. Ag
NIP. 19730601 199903 2 005

Pembimbing 2

Cecep Zakarias El Bilad, S.IP, M.Ud
NIP. 19860730 201609 0 122

Mengetahui :

Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Nurul Wahdah, M. Pd
NIP. 19800370 200604 2 004

Ketua Jurusan Tarbiyah

Sri Hidayati, MA
NIP. 19720929 199803 2 002

PENGESAHAN SKRIPSI

Judul	Persepsi Guru PAI Di Kota Palangka Raya Terhadap Etika Siswa
Nama	Mila Nur Aini
NIM	1601112130
Fakultas	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	Tarbiyah
Program Studi	Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang/Munawasah Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 07 Oktober 2020 M/ 19 Safar 1442 H


TIM PENGUJI

1. Drs. Asmail Azmy H.B., M.Fil I
(Ketua/Penguji)
2. Jasiah, M.Pd
(Penguji Utama)
3. Dr. Hj. Zainap Hartati, M.Ag
(Penguji)
4. Cecep Zakarias El Bilad, S.Ip, M.Ud
(Sekretaris/Penguji)



Mengetahui :
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
IAIN Palangka Raya




Rodhatul Jennah, M.Pd.
NIP. 19671003 199303 2 001

NOTA DINAS

Hal: Mohon diujikan/
Munaqasah Skripsi
An. Mila Nur' Aini

Palangka Raya, 07 Oktober 2020

Kepada
Yth. Ketua Jurusan Tarbiyah
FTIK IAIN Palangka Raya
di-
PALANGKA RAYA

Assalamu'alaikum Wr Wb.

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Mila Nur' Aini
NIM : 1601112130
Judul : Persepsi Guru PAI Di Kota Palangka Raya Terhadap
Etika Siswa

Sudah dapat dimunaqasahkan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr Wb.

Pembimbing 1



Dr. Zainan Hartati, M. Ag
NIP. 19730601 199903 2 005

Pembimbing 2



Cecep Zakarias El Bilad, S.IP, M.Ud
NIP. 19860730 201609 0 122

PERNYATAAN ORISINALITAS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mila Nur'Aini
Nim : 1601112130
Jurusan / Prodi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan skripsi dengan judul "Persepsi Guru PAI Di Kota Palangka Raya Terhadap Etika Siswa", adalah benar karya saya sendiri. Jika kemudian hari karya ini terbukti merupakan duplikat atau plagiat, maka skripsi dan gelar yang saya peroleh dibatalkan.

Palangka Raya, 07 Oktober 2020

Mila Nur'Aini
NIM. 160 111 2130

PERSEPSI GURU PAI DI KOTA PALANGKA RAYA TERHADAP ETIKA SISWA

ABSTRAK

Penelitian ini bertolak dari persepsi guru PAI di kota palangka raya terhadap etika siswa. Fenomena etika siswa di kota palangka raya masih cukup nampak jelas. Indikator-indikator itu dapat diamati di dalam kehidupan sehari-hari seperti pergaulan bebas, tindak kriminal, kekerasan, dan perilaku-perilaku tidak terpuji lainnya. Sehingga sifat-sifat terpuji seperti rendah hati, toleransi, kejujuran, kesetiaan, kepedulian, saling bantu, kepekaan sosial, tenggang rasa, dan etika terhadap guru yang merupakan jati diri bangsa sejak berabad-abad lamanya seolah menjadi rendah/menurun. Ironisnya perhatian dari lingkungan pendidikan terhadap akhlak atau budi pekerti dapat dikatakan masih sangat kurang, lantaran orientasi pendidikan masih cenderung mengutamakan dimensi pengetahuan. Yakni mengutamakan kecerdasan intelektual dan keterampilan fisiknya, namun kurang menekankan nilai-nilai etika dan mental spiritualnya, serta kecerdasan emosional. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan etika siswa yang diambil dari persepsi guru PAI di Kota Palangka Raya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika sepadan dengan akhlak, kebiasaan, karakter, dan perilaku atau norma yang merupakan hal yang utama dan penting dalam kehidupan sehari-hari atau dalam pergaulan, sehingga etika perlu diperhatikan dalam membentuk karakter siswa atau merubah perilaku siswa menjadi kebiasaan yang baik dan lebih baik. Terkait etika siswa dengan siswa, pada dasarnya baik. Tergantung dari golongan kebiasaannya. Jika golongan dan sisi pergaulannya baik, maka akan berdampak baik, namun jika golongannya tidak baik, maka akan berdampak tidak baik. Tidak hanya pengaruh di dirinya, tetapi juga memberikan pengaruh dengan sesamanya (temannya). Terkait etika siswa dengan guru, pada dasarnya baik. Tergantung bagaimana siswa tersebut memposisikan dirinya beretika atau berperilaku baik terhadap gurunya. Masa dulu dengan sekarang tentu berbeda. Kalau dulu sikap hormat dan etika siswa terhadap guru masih terjaga dan sangat dijunjung tinggi. Sedangkan masa sekarang, terkadang etika siswa terhadap gurunya mengalami kemerosotan, sehingga masih ada sebagian siswa tidak menjaga etikanya dengan baik. Terkait etika siswa dengan masyarakat, pada dasarnya baik. Tergantung bagaimana siswa tersebut memposisikan dirinya atau bersosial dengan lingkungan masyarakatnya. Sebab, lingkungan masyarakat orangnya berbeda-beda. jika pergaulan atau komunikasi atau etika siswa dengan masyarakat baik, maka responnya juga akan baik, namun apabila etika siswa itu sudah tidak baik, maka responnya juga berakhir dengan ketidakbaikan.

Kata Kunci : Etika, Guru PAI, Siswa, persepsi

THE PERCEPTION OF PAI TEACHERS IN PALANGKA RAYA CITY OF STUDENT ETHICS

ABSTRACT

This research is based on the perceptions of Islamic education teachers in Palangka Raya city towards student ethics. The phenomenon of student ethics in the city of Palangka Raya is still quite clear. These indicators can be observed in everyday life such as promiscuity, crime, violence, and other dishonourable behaviours. So that praiseworthy traits such as humility, tolerance, honesty, loyalty, caring, mutual assistance, social sensitivity, tolerance, and ethics towards teachers who are the national identity for centuries seem to be low or decreased. Ironically, the attention from the educational environment towards morals or character is still lacking, because the orientation of education still tends to prioritize the dimension of knowledge. Namely, prioritizing intellectual intelligence and physical skills, but less emphasizing ethical values and mental spirituality, as well as emotional intelligence. This study aims to describe or explain student ethics taken from the perceptions of Islamic Education teachers in Palangka Raya city. This study used descriptive qualitative method. The data collection technique used in this study was interviews.

The result showed that ethics is commensurate with morals, habits, characters, and behavior or norms which are the main and important things in daily life or in relationships, so ethics need to be considered in shaping student character or changing student behavior into good habits and better. Regarding student-student ethics, it is basically good. Depending on the group of habits. If the group and the social side are good, it will have a good impact, but if the group is not good, it will have a bad impact. Not only influence on him, but also influence with others (friends). Regarding student and teacher ethics, it is basically good. It depends on how the student positions himself ethically or behaves well towards the teacher. The past with the present is certainly different. In the past, students' respect and ethics towards teachers were still maintained and highly upheld. Whereas today, sometimes students' ethics towards their teachers have deteriorated, so there are still some students who do not maintain their ethics properly. Regarding student ethics with society, it is basically good. It depends on how these students position themselves or socialize with their community. This is because the people in society are different. If the association or communication or ethics of students with the community is good, then the response will also be good, but if the student's ethics is not good, then the response will also end in neglect.

Keywords : Ethics, Islamic Education Teacher, Students, Perception

KATA PENGANTAR

Pertama-tama, peneliti mengucapkan hamdalah kepada Allah yang telah memberikan kemudahan kepada peneliti untuk menyusun dan menyelesaikan penelitian ini. Penelitian ini tidak akan berhasil tanpa bantuan dari pihak-pihak yang benar-benar konsen dengan dunia pendidikan. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terimakasih kepada :

1. Rektor IAIN Palangka Raya bapak Dr. Khairil Anwar, M.Ag.
2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya Ibu Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd yang telah memberikan izin penelitian.
3. Wakil Dekan Bidang Akademik Ibu Dr. Nurul Wahdah M.Pd. yang telah memberikan dukungan dalam penelitian ini.
4. Ketua Jurusan Tarbiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya Ibu Sri Hidayati, MA. yang telah menyetujui judul penelitian ini serta menetapkan pembimbing.
5. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Bapak Drs. Asmail Azmy HB, M.Fil. I. yang telah menyetujui judul dan menerimanya.
6. Para pembimbing yakni pembimbing 1 Ibu Dr. Hj. Zainap Hartati, M. Ag dan pembimbing II Bapak Cecep Zakarias El Bilad, S.IP, M.Ud yang telah bersedia meluangkan waktu dan telah memberikan bimbingan, arahan, masukan dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Guru PAI SMAN 1, SMAN 2, SMAN 3, dan SMAN 4 yang telah meluangkan waktunya dalam penelitian ini sehingga dapat selesai dengan baik.

Peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada teman-teman, dan yang terkhususnya lagi dengan kedua orang tua peneliti yang telah ikut membantu dalam menyusun dan mengumpulkan data dalam penelitian ini. Tanpa bantuan dan motivasi dari mereka semua tidak mungkin penelitian ini bisa diselesaikan.

Terakhir, peneliti mengucapkan terimakasih yang sangat banyak dengan kedua orang tua dan keluarga yang telah bersabar di dalam memberikan do'a dan perhatiannya.

Palangka Raya, 07 Oktober 2020

Penulis,

Mila Nur'Aini



MOTTO

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٥٦٤﴾

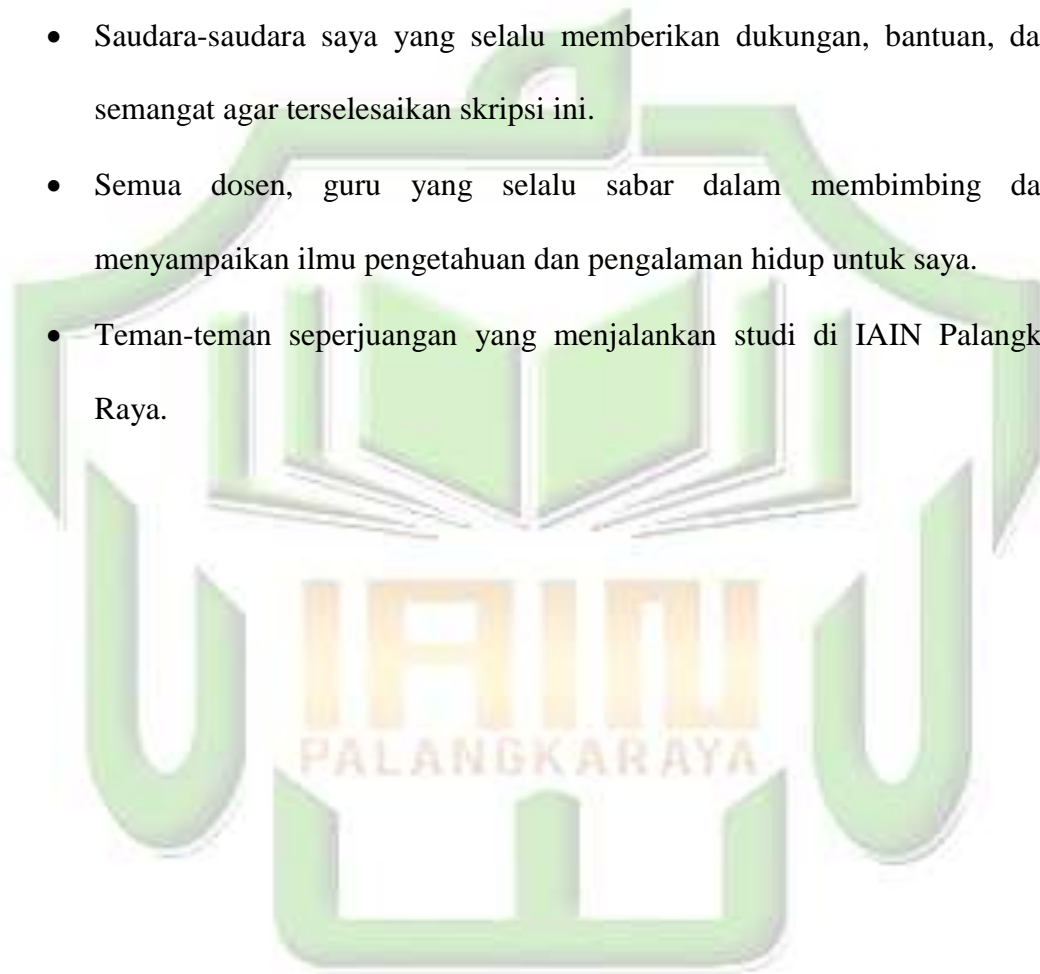
Artinya : “ Dan sesungguhnya engkau benar-benar, berbudi pekerti yang luhur.”
(Kementerian Agama RI, 2014 : 564).



PERSEMBAHAN

Penulis mempersembahkan skripsi ini untuk :

- Kedua orang tua saya yang selalu memberikan motivasi, bantuan moril maupun materil dan selalu mendo'akan.
- Saudara-saudara saya yang selalu memberikan dukungan, bantuan, dan semangat agar terselesaikan skripsi ini.
- Semua dosen, guru yang selalu sabar dalam membimbing dan menyampaikan ilmu pengetahuan dan pengalaman hidup untuk saya.
- Teman-teman seperjuangan yang menjalankan studi di IAIN Palangka Raya.



DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN ORISINALITAS	
PERSETUJUAN SKRIPSI	
NOTA DINAS	
PENGESAHAN SKRIPSI	
ABSTRAK	
ABSTRACT	
KATA PENGANTAR	
MOTTO	
PERSEMBAHAN	
DAFTAR ISI	
DAFTAR TABEL	
 BAB I PENDAHULUAN	 2
A. Latar Belakang	2
B. Hasil Penelitian Sebelumnya	7
C. Fokus Penelitian	21
D. Rumusan Masalah	21
E. Tujuan Penelitian	21
F. Manfaat Penelitian	22
G. Definisi Operasional	23
H. Sistematika Penulisan	24
 BAB II TELAAH TEORI	 26
A. Deskripsi Teoritik	26
B. Kerangka Berpikir dan Pertanyaan Penelitian	46

BAB III	METODE PENELITIAN	49
A.	Metode dan Alasan Menggunakan Metode	49
B.	Tempat dan Waktu Penelitian	49
C.	Instrumen Penelitian	50
D.	Sumber Data	50
E.	Teknik Pengumpulan Data	51
F.	Teknik Pengabsahan Data	51
G.	Teknik Analisi Data	52
BAB IV	PEMAPARAN DATA	54
A.	Temuan Penelitian	54
B.	Pembahasan Hasil Penelitian	69
BAB V	PENUTUP	76
A.	Kesimpulan	76
B.	Saran	78
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Persepsi Guru PAI Terhadap Etika	64
Tabel 2 Persepsi Guru PAI Terhadap Etika Siswa dengan Siswa	64
Tabel 3 Persepsi Guru PAI Terhadap Etika Siswa dengan Guru	66
Tabel 4 Persepsi Guru PAI Terhadap Etika Siswa dengan Masyarakat .	67



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk pedagogis, yaitu makhluk Allah yang dilahirkan dengan membawa potensi dapat dididik dan dapat mendidik. Dialah yang memiliki potensi dapat dididik dan mendidik sehingga mampu menjadi khalifah di bumi, pendukung dan pengembang kebudayaan. Ia dilengkapi dengan fitrah Allah, berupa bentuk atau wadah yang dapat diisi dengan berbagai kecakapan dan keterampilan yang dapat berkembang, sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk yang mulia. Pikiran, perasaan dan kemampuannya berbuat merupakan komponen dari fitrah itu. Itulah fitrah Allah yang melengkapi penciptaan manusia. Allah berfirman dalam Q.S. Ar-Rum ayat 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya : “ Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah.(Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (Kementerian Agama RI, 2014 : 404).

Firman Allah yang berbentuk potensi itu tidak akan mengalami perubahan dengan pengertian bahwa manusia terus dapat berpikir, merasa, bertindak dan dapat terus berkembang. Fitrah inilah yang membedakan antara manusia dengan makhluk Allah lainnya dan fitrah ini pulalah yang membuat manusia itu istimewa dan lebih mulia. Oleh karena itu, potensi yang ada pada manusia perlu dikembangkan dan pengembangan itu senantiasa dilakukan dalam usaha kegiatan pendidikan. (Zakiah Daradjat, 2014 : 16).

Urgensi pendidikan ini sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang RI. No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Departemen Agama, 2006 : 5)

Berdasarkan Undang-undang tersebut, terlihat jelas bahwa pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan. Sebab melalui pendidikan akan menciptakan generasi yang memiliki kualitas unggul baik dalam spiritual maupun intelektual. Selain itu, dapat mencapai apa yang dicita-citakan, mencapai keselamatan dan kebahagiaan dalam hidup, berakhlak mulia, serta dapat terjun ke masyarakat atau berinteraksi langsung pada masyarakat dengan baik. Ketika di antaranya sudah tercapai dengan baik dan matang, maka pendidikan dianggap berhasil dan dapat memenuhi

tujuan. Urgensi pendidikan tersebut tergambar dalam : Q.S. Al-Mujadilah ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya : “ Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Kementerian Agama RI, 2014 : 542).

Dalam ayat tersebut akan Allah angkat derajatnya, derajat yang dimaksud bukan sebagai penguasa, akan tetapi akan diberikan kelapangan hati dan jiwa, karena dengan adanya pemahaman ilmu pengetahuan akan dapat memberikan arahan yang baik untuk menjalaninya dengan baik, dan setiap tindakan yang dilakukan selalu dibarengi dengan keridhaan Allah SWT.

Betapa pentingnya pendidikan sehingga Allah akan mengangkat atau meninggikan beberapa derajat baik di dunia, maupun di akhirat. Allah akan memberikan kehidupan yang layak bahkan melebihi apa yang diinginkan

manusia jika mencari ilmu pengetahuan, baik pengetahuan umum maupun pengetahuan agama yang diraih melalui pendidikan. Rasulullah SAW juga memprioritaskan pendidikan, sebagaimana sabdanya berikut :

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya : "Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim." (HR. Ibnu Majah).

Etika dalam pendidikan sangat penting. Dalam arti luas memiliki tujuan menciptakan generasi yang emansipatoris. Terbebas dari belenggu keterbelakangan. Berbagai problem-problem sosial dalam masyarakat yang dapat menyebabkan terhambatnya kesejahteraan bersama. Dalam hal ini maka diperlukan adanya suatu sistem yang mengatur pendidikan tersebut sesuai dengan tujuan. Etika dan pendidikan dua pokok yang saling terkait, dimana seorang yang memiliki pendidikan akan dilihat dari cara dan gaya hidupnya yang menunjukkan sifat-sifat serta perkataan yang sopan dan santun (Umar Tirtaraharja, 2005 : 1).

Tujuan pendidikan menciptakan generasi yang cerdas. Di satu sisi memiliki etika (moral) yang dapat membantunya dalam bersosialisasi dengan masyarakat. Pendidikan secara idealnya bersumber atas landasan lokal (lingkungan dan situasi sekarang) berkaitan dengan kebutuhan masyarakatnya. Memperhitungkan motif-motif sosial, ekonomi, kultur, dan politis yang terdapat pada situasi tersebut.

Pada dasarnya pendidikan merupakan sebuah sarana yang tepat untuk meningkatkan dimensi etika yang ada dalam diri manusia khususnya siswa.

Penanaman nilai-nilai etika sejak dini penting untuk dilakukan guna melahirkan generasi penerus yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa dan agama. Hal yang demikian bertujuan menciptakan masa depan yang tetap manusiawi. Maksudnya adalah mendidik siswa agar menjadi manusia dewasa susila yang cakap dan berguna bagi agama, masyarakat, nusa, dan bangsa di masa yang akan datang. Proses belajar mengajar yang penuh akan nilai-nilai etika sudah semestinya menjadi tujuan utama dalam sistem pendidikan (Kahar Mansyur, 1994 : 4).

Jika etika siswa diintergrasikan dengan persepsi guru PAI, maka akan muncul berbagai persepsi. Di satu sisi dituntut agar senantiasa sesuai dengan perkembangan zaman, ilmu, dan teknologi yang berkembang pesat, dan cepat. Namun, di sisi lain dituntut pula agar tetap bertahan dalam kesesuaian dengan nilai aturan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hal tersebut, Kota Palangka Raya mengenai fenomena etika masih cukup nampak jelas. Indikator-indikator itu dapat diamati di dalam kehidupan sehari-hari seperti pergaulan bebas, tindak kriminal, kekerasan, dan perilaku-perilaku tidak terpuji lainnya. Sehingga sifat-sifat terpuji seperti rendah hati, toleransi, kejujuran, kesetiaan, kepedulian, saling bantu, kepekaan sosial, tenggang rasa, dan etika terhadap guru yang merupakan jati diri bangsa sejak berabad-abad lamanya seolah menjadi rendah/menurun. Ironisnya perhatian dari lingkungan pendidikan terhadap akhlak atau budi pekerti dapat dikatakan masih sangat kurang, lantaran orientasi pendidikan masih cenderung mengutamakan dimensi pengetahuan.

Yakni mengutamakan kecerdasan intelektual dan keterampilan fisiknya, namun kurang menekankan nilai-nilai etika dan mental spiritualnya, serta kecerdasan emosional. Akibatnya, kini banyak siswa terlibat tawuran, tindakan kriminal, pencurian, penodongan, penyimpangan seksual, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, dan sebagainya.

Peran penting guru PAI terkait dengan problematika moral di Palangka Raya adalah mengungkap moral siswa yang sesungguhnya dan memberikan bekal moral di atas intelektualitas yang dilakukan untuk membantu menghasilkan atau mencapai sesuatu bersama-sama. Sehingga dengan adanya bekal/pembentukan kepribadian siswa/i tersebut, diharapkan dapat terbentuk etika/moral yang berkarakter sumber daya manusia (SDM) (Syaiful Bahri Djamara, 2005 : 32).

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut dengan judul “ **Persepsi Guru PAI Di Kota Palangka Raya Terhadap Etika Siswa**”.

B. Penelitian yang Relevan

1. Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Ramadani, Mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, tahun 2010 di STAIN Palangka Raya dengan judul “ *Etika Guru Menurut Pemikiran Ahmad Dahlan dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi.*” Dalam skripsi yang ditulis, berisikan gambaran bahwa pemikiran Ahmad Dahlan tentang etika guru, yang dipaparkan dalam delapan poin mengacu dari teori etika guru menurut Al-Ghazali, di

antara dari 8 poin itu ialah : menyayangi peserta didik, bahkan memperlakukan mereka seperti perlakuan dan kasih sayang guru kepada anak sendiri, guru mengajar dengan ikhlas, mengikuti tuntunan Rasulullah, guru tidak boleh mengabaikan tugas memberi nasihat kepada anak didiknya, mencegah peserta didik jatuh terjerumus ke akhlak tercela, tidak memandang remeh ilmu lainnya, menyampaikan materi pengajarannya sesuai tingkat pemahaman peserta didiknya, guru menyampaikan materi dengan jelas kepada peserta didik yang berkemampuan rendah, serta guru mau mengamalkan ilmunya, sehingga yang ada adalah menyatukan ucapan dan tindakan. Sedangkan pemikiran Muhammad Athiyah Al-Abrasyi tentang etika guru, mengarah pada sifat-sifat yang harus dimiliki oleh guru dalam pendidikan Islam, di antaranya : zuhud tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridaan Allah semata, kebersihan guru, ikhlas dalam pekerjaan, suka pemaaf, seorang guru merupakan seorang bapak sebelum ia seorang guru, harus mengetahui tabi'at murid, dan harus menguasai mata pelajaran. Adapun yang membedakan skripsi penulis dengan Ahmad Ramadani adalah dari etika dan pemikirannya. Ahmad Ramadani mengambil etika guru, sedangkan penulis membahas tentang etika siswa. Dari sisi pemikiran juga berbeda. Ahmad Ramadani pemikiran menurut Ahmad Dahlan dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, sedangkan penulis memilih persepsi Guru PAI yang ada di Kota Palangka Raya.

2. Skripsi yang ditulis oleh Edi Hariyanto, Mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, tahun 2011 di STAIN Palangka Raya dengan judul “ *Etika Guru dalam Proses Belajar Mengajar Agama Islam Menurut K.H. Hasyim Asy’Ari dalam Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’allim.*” Dalam skripsi yang ditulis, berisikan gambaran bahwa yang harus dilakukan oleh seorang guru adalah memberikan pendidikan, dan pengajaran kepada murid/anak didik, apa yang dilakukan oleh guru kurang lebih nantinya adalah yang akan dilakukan oleh murid/anak didik. Adapun relevansi pemikiran etika guru yang digambarkan K.H. Hasyim Asy’Ari dalam kitabnya *Adabul ‘Alim Wal Muta’allim* meliputi 4 etika pokok, yaitu : etika guru terhadap diri sendiri, etika guru dalam proses belajar mengajar, etika guru terhadap murid/anak didik, dan etika terhadap kitab sebagai alat untuk belajar. Adapun yang membedakan skripsi penulis dengan Edi Hariyanto adalah dari sisi objek yang akan diteliti yaitu Edi Hariyanto mengambil etika guru, sedangkan penulis membahas tentang etika siswa. Dari sisi subjek penelitian jelas berbeda, Edi Hariyanto hanya berfokus pada Tokoh yaitu K.H. Hasyim Asy’Ari sedangkan penulis memilih Guru PAI yang ada di Kota Palangka Raya.
3. Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Irfan, Mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan tahun 2013 di Universitas Muhammadiyah Palangka Raya dengan judul “ *Peran*

Guru Pkn terhadap Etika dan Moral Pelajar SMP Muhammadiyah di Palangka Raya.” Dalam skripsi yang ditulis, berisikan gambaran bahwa peran guru Pkn terhadap etika dan moral pelajar SMP Muhammadiyah tidaklah mudah, tetapi ada 2 faktor yang bisa dilakukan oleh guru Pkn di SMP Muhammadiyah ini yaitu : faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu mengarahkan pelajar ke jalan yang baik, agar dapat menjadi manusia yang bermoral. Sedangkan faktor eksternal yaitu dapat menanamkan nilai kebaikan, memberikan contoh teladan yang baik, membiasakan untuk melakukan kebaikan, dan memberikan nasihat. Adapun yang membedakan skripsi penulis dengan Ahmad Irfan adalah dari sisi subjek yang diteliti yaitu Ahmad Irfan mengambil peran guru Pkn, sedangkan penulis membahas tentang persepsi Guru PAI di Kota Palangka Raya terhadap etika siswa.

4. Artikel penelitian yang ditulis oleh Sri Hudiari (Jurnal Moral Masyarakat Vol. 2, No. 1, Juni 2017), Mahasiswi jurusan UPT MKU Politeknik Negeri Malang, dengan judul “ *Penyertaan Etika Bagi Masyarakat Akademik Di Kalangan Dunia Pendidikan Tinggi.*” Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa, pendidikan merupakan usaha sadar dan sistematis dalam mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang pandai, berilmu tinggi,

menjunjung tinggi nilai etika dan budaya bangsa serta beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Untuk itulah, diperlukan adanya pengenalan dan penanaman nilai-nilai etika dan nilai budaya di dunia pendidikan, khususnya adalah lingkup Perguruan Tinggi. Sebagai suatu lembaga pendidikan tinggi yang menjadi penyelenggaraan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan, maka sudah harusnya memiliki komitmen untuk melaksanakan dan mengawal pembentukan watak bangsa.

5. Artikel penelitian yang ditulis oleh Mustopa (Jurnal Pendidikan Islam Vol. 8, No. 2, Oktober 2014), Mahasiswa jurusan Tarbiyah di IAIN Walisongo Semarang, dengan judul “ *Akhlak Mulia dalam Pandangan Masyarakat.*” Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa, pandangan masyarakat tentang akhlak mulia dimaksudkan sebagai perilaku yang baik, yang tampak melalui lisan, dan perbuatan, serta selalu ada pada diri seseorang, dan tidak temporer. Tanda-tanda adanya akhlak mulia pada diri seseorang dapat dilihat dari perilaku sehari-harinya berkaitan hubungan dengan diri sendiri, Tuhan maupun masyarakat. Perilaku mereka selalu ingin berbuat kebaikan. Sebaliknya, tanda-tanda orang yang tidak memiliki akhlak yang mulia kecenderungannya selalu berbuat kejelekan, dan tidak segan-segan melanggar aturan. Faktor adanya akhlak mulia adalah keturunan, lingkungan, dan pendidikan baik formal maupun nonformal. Pengaruh adanya akhlak mulia pada seseorang, secara individu akan membawa

ketenangan, dan ketenteraman. Sedangkan secara sosial ia akan diterima oleh masyarakatnya, dan mudah menyesuaikan diri dengan masyarakat.

Tabel dari Penelitian yang Relevan :

NO	JUDUL	KESIMPULAN DARI PENELITIAN SEBELUMNYA	PERBEDAAN
1	<i>“ Etika Guru Menurut Pemikiran Ahmad Dahlan dan Muhammad Athiyah Al- Abrasyi.”</i>	Pemikiran Ahmad Dahlan tentang etika guru, yang dipaparkan dalam delapan poin mengacu dari teori etika guru menurut Al-Ghazali, di antara dari 8 poin itu ialah : menyayangi peserta didik, bahkan memperlakukan mereka seperti perlakuan dan kasih sayang guru kepada	Yang membedakan skripsi peneliti dengan Ahmad Ramadani adalah dari etika dan pemikirannya. Ahmad Ramadani mengambil etika guru, sedangkan peneliti membahas tentang etika siswa. Dari sisi pemikiran juga

		<p>anak sendiri, guru mengajar dengan ikhlas, mengikuti tuntunan Rasulullah, guru tidak boleh mengabaikan tugas memberi nasihat kepada anak didiknya, mencegah peserta didik jatuh terjerumus ke akhlak tercela, tidak memandang remeh ilmu lainnya, menyampaikan materi pengajarannya sesuai tingkat pemahaman peserta didiknya, guru menyampaikan materi dengan jelas kepada peserta didik yang berkemampuan rendah, serta guru</p>	<p>berbeda. Ahmad Ramadani pemikiran menurut Ahmad Dahlan dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, sedangkan peneliti memilih persepsi Guru PAI yang ada di Kota Palangka Raya.</p>
--	--	---	---

		<p>mau mengamalkan ilmunya, sehingga yang ada adalah menyatukan ucapan dan tindakan.</p> <p>Sedangkan pemikiran Muhammad Athiyah Al-Abrasyi tentang etika guru, mengarah pada sifat-sifat yang harus dimiliki oleh guru dalam pendidikan Islam, di antaranya : zuhud tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridaan Allah semata, kebersihan guru, ikhlas dalam pekerjaan, suka pemaaf, seorang guru merupakan seorang</p>	
--	--	--	--

		<p>bapak sebelum ia seorang guru, harus mengetahui tabi'at murid, dan harus menguasai mata pelajaran.</p>	
2	<p><i>“ Etika Guru dalam Proses Belajar Mengajar Agama Islam Menurut K.H. Hasyim Asy’Ari dalam Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’allim. ”</i></p>	<p>Yang harus dilakukan oleh seorang guru adalah memberikan pendidikan, dan pengajaran kepada murid/anak didik, apa yang dilakukan oleh guru kurang lebih nantinya adalah yang akan dilakukan oleh murid/anak didik. Adapun relevansi pemikiran etika guru yang digambarkan K.H. Hasyim Asy’Ari dalam kitabnya <i>Adabul ‘Alim Wal</i></p>	<p>Dari sisi objek yang diteliti yaitu Edi Hariyanto mengambil etika guru, sedangkan peneliti membahas tentang etika siswa. Dari sisi subjek penelitian jelas berbeda, Edi Hariyanto hanya berfokus pada Tokoh yaitu K.H. Hasyim Asy’Ari sedangkan peneliti memilih</p>

		<p><i>Muta'allim</i> meliputi 4 etika pokok, yaitu :</p> <p>etika guru terhadap diri sendiri, etika guru dalam proses belajar mengajar, etika guru terhadap murid/anak didik, dan etika terhadap kitab sebagai alat untuk belajar.</p>	<p>Guru PAI yang ada di Kota Palangka Raya.</p>
3	<p><i>“ Peran Guru Pkn terhadap Etika dan Moral Pelajar SMP Muhammadiyah di Palangka Raya.”</i></p>	<p>Peran guru Pkn terhadap etika dan moral pelajar SMP Muhammadiyah tidaklah mudah, tetapi ada 2 faktor yang bisa dilakukan oleh guru Pkn di SMP Muhammadiyah ini yaitu : faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu mengarahkan pelajar</p>	<p>Dari sisi subjek yang diteliti yaitu Ahmad Irfan mengambil peran guru Pkn, sedangkan peneliti membahas tentang persepsi Guru PAI di Kota Palangka Raya terhadap etika siswa.</p>

		<p>ke jalan yang baik, agar dapat menjadi manusia yang bermoral. Sedangkan faktor eksternal yaitu dapat menanamkan nilai kebaikan, memberikan contoh teladan yang baik, membiasakan untuk melakukan kebaikan, dan memberikan nasihat.</p>	
4	<p><i>“ Penyertaan Etika Bagi Masyarakat Akademik Di Kalangan Dunia Pendidikan Tinggi.”</i></p>	<p>Pendidikan merupakan usaha sadar dan sistematis dalam mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa</p>	<p>Dilihat dari etikanya. Dari jurnal ini etikanya mengarah pada masyarakat akademik di kalangan dunia pendidikan tinggi, sedangkan peneliti etikanya</p>

		<p>yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang pandai, berilmu tinggi, menjunjung tinggi nilai etika dan budaya bangsa serta beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Untuk itulah, diperlukan adanya pengenalan dan penanaman nilai-nilai etika dan nilai budaya di dunia pendidikan, khususnya adalah lingkup Perguruan Tinggi. Sebagai suatu lembaga pendidikan tinggi yang menjadi penyelenggaraan</p>	<p>mengarah pada siswa.</p>
--	--	---	-----------------------------

		<p>pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan, maka sudah harusnya memiliki komitmen untuk melaksanakan dan mengawal pembentukan watak bangsa.</p>	
5	<p><i>“ Akhlak Mulia dalam Pandangan Masyarakat.”</i></p>	<p>Pandangan masyarakat tentang akhlak mulia dimaksudkan sebagai perilaku yang baik, yang tampak melalui lisan, dan perbuatan, serta selalu ada pada diri seseorang, dan tidak temporer.</p> <p>Tanda-tanda adanya akhlak mulia pada diri seseorang dapat dilihat dari perilaku</p>	<p>Dilihat dari pandangannya. Dalam jurnal ini pandangannya dari masyarakat, sedangkan peneliti pandangannya dari Guru PAI.</p>

		<p>sehari-harinya berkaitan hubungan dengan diri sendiri, Tuhan maupun masyarakat. Perilaku mereka selalu ingin berbuat kebaikan. Sebaliknya, tanda-tanda orang yang tidak memiliki akhlak yang mulia kecenderungannya selalu berbuat kejelekan, dan tidak segan-segan melanggar aturan. Faktor adanya akhlak mulia adalah keturunan, lingkungan, dan pendidikan baik formal maupun nonformal. Pengaruh</p>	
--	--	---	--

		<p>adanya akhlak mulia pada seseorang, secara individu akan membawa ketenangan, dan ketenteraman. Sedangkan secara sosial ia akan diterima oleh masyarakatnya, dan mudah menyesuaikan diri dengan masyarakat.</p>	
--	--	---	--

C. Fokus Penelitian

Untuk mempermudah peneliti menganalisis hasil penelitian, maka penelitian ini difokuskan pada persepsi guru PAI terhadap etika, etika siswa dengan siswa, etika siswa dengan guru, dan etika siswa dengan masyarakat,

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang peneliti paparkan, maka rumusan masalah dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Bagaimana Persepsi guru PAI Di Kota Palangka Raya Terhadap Etika?
2. Bagaimana Persepsi guru PAI Di Kota Palangka Raya Terhadap Etika Siswa Dengan Siswa?
3. Bagaimana Persepsi guru PAI Di Kota Palangka Raya Terhadap Etika Siswa Dengan Guru?
4. Bagaimana Persepsi guru PAI Di Kota Palangka Raya Terhadap Etika Siswa Dengan Masyarakat?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan Persepsi guru PAI Di Kota Palangka Raya Terhadap Etika.
2. Mendeskripsikan Persepsi guru PAI Di Kota Palangka Raya Terhadap Etika Siswa Dengan Siswa.
3. Mendeskripsikan Persepsi guru PAI Di Kota Palangka Raya Terhadap Etika Siswa Dengan Guru.
4. Mendeskripsikan Persepsi guru PAI Di Kota Palangka Raya Terhadap Etika Siswa Dengan Masyarakat.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pendidikan. Dimana dapat menambah pengetahuan tentang etika siswa dalam pendidikan, yang diambil dari persepsi guru PAI di Kota Palangka Raya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan ilmu pengetahuan, dan berguna bagi kampus IAIN Palangka Raya, baik dari peneliti, siswa/i, guru, mahasiswa/i, maupun para dosen.

- a. Manfaat bagi peneliti, dapat menambah wawasan dan pengalaman. Memberikan gambaran terhadap pemecahan dari suatu permasalahan yang sedang dihadapi.
- b. Manfaat bagi siswa/i, dapat menjadi tuntunan dalam pergaulannya sehari-hari. Sehingga dapat mensosialisasikan etika dengan baik.
- c. Manfaat bagi guru, dapat memberikan nasehat kepada siswa/i agar mencapai kedewasaannya masing-masing. Sehingga pembentukan etika dapat tercapai dengan baik.
- d. Manfaat bagi mahasiswa/i, dapat menjadi referensi tambahan untuk penelitian selanjutnya.
- e. Manfaat bagi dosen, dapat memberikan informasi mengenai persepsi guru PAI di Kota Palangka Raya terhadap etika siswa.

G. Definisi Operasional

Bertujuan untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul penelitian yang dilakukan, maka perlu kiranya penjelasan variabel-variabel yang terdapat dalam judul penelitian, yaitu :

1. Persepsi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses yang ditempuh individu untuk mengorganisasikan dan menafsirkan kesan-kesan indera dari tokoh pendidikan agar memberikan makna bagi lingkungan.
2. Guru PAI yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik, dimana tugas seorang guru dalam pandangan Islam adalah mendidik yakni dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik.
3. Etika yang dimaksud dalam penelitian ini adalah memperdalam memahami etika yang diperlukan di dalam pergaulan. Sehingga dengan adanya etika, maka diharapkan dapat membentuk manusia yang siap mengganti tongkat estafet dalam rangka membangun masa depan yang memiliki etika yang baik dan sopan.
4. Siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa yang memiliki komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika yang digunakan peneliti, meliputi uraian secara garis besar dari isi penelitian dalam tiap bab yaitu sebagai berikut :

BAB 1 Pendahuluan

Dalam bab ini membahas tentang latar belakang, hasil penelitian yang relevansi, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan.

BAB 2 Telaah teori

Dalam bab ini meliputi tentang deskripsi teoritik, kerangka berpikir dan pertanyaan penelitian.

BAB 3 Metode penelitian

Dalam bab ini meliputi tentang metode dan alasan menggunakan metode, waktu dan tempat penelitian, instrumen penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengabsahan data dan teknik analisis data.

BAB 4 Pemaparan data

Dalam bab ini diutarakan tentang temuan penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB 5 Penutup

Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan dari penelitian, dan saran.

BAB II

TELAAH TEORI

A. Deskripsi Teoritik

1. Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Secara etimologis, persepsi atau dalam bahasa Inggris *perception* berasal dari bahasa Latin *perception*, dari *percipere*, yang artinya menerima atau mengambil. Persepsi dalam arti sempit adalah penglihatan, bagaimana seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas adalah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu (Alex Sobur, 2003 : 445).

Persepsi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2002 : 863).

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan. Penginderaan adalah suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat penerima yaitu alat indera. Namun proses tersebut tidak berhenti disitu saja, pada umumnya stimulus tersebut diteruskan oleh saraf ke otak sebagai pusat susunan saraf, dan selanjutnya merupakan proses persepsi. Maka

dari itu, proses persepsi tidak dapat lepas dari proses penginderaan. Proses penginderaan merupakan proses yang mendahului terjadinya persepsi. Proses penginderaan terjadi setiap saat, yaitu pada waktu individu menerima stimulus yang mengenai dirinya melalui alat indera. Alat indera merupakan penghubung antara individu dengan dunia luarnya (Bimo Walgito, 1991 : 53).

Istilah persepsi biasanya digunakan untuk mengungkapkan tentang pengalaman terhadap suatu benda ataupun suatu kejadian yang dialami. Dalam kamus ilmiah dijelaskan bahwa persepsi dianggap sebagai sebuah pengaruh atau sebuah kesanyang semata-mata digunakan pengamatan penginderaan. Persepsi ini didefinisikan sebagai proses yang menggabungkan dan mengorganisir data-data indera (penginderaan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga dapat menyadari sekelilingnya, termasuk sadar dalam diri sendiri (Abdul Rahman Saleh, 2008 : 110).

Bertitik tolak dari beberapa pengertian di atas, maka dapat dijelaskan bahwa persepsi adalah pola pikir atau pandangan tentang peristiwa atau objek tertentu yang dipengaruhi oleh keyakinan atau kebenaran mengenai sesuatu, dan persepsi juga memiliki peranan yang sangat besar terhadap suatu

permasalahan yang akan menentukan baik dan buruknya permasalahan tersebut.

Jadi, persepsi jika dikaitkan dengan penelitian ini adalah suatu sikap atau pandangan dari Guru PAI Kota Palangka Raya terhadap etika siswa. Persepsi atau pandangan Guru PAI dalam menanggapi masalah etika siswa di Kota Palangka Raya, pasti tidak akan sama antara persepsi yang satu dengan persepsi yang lainnya.

b. Syarat Persepsi

Agar individu dapat melakukan persepsi ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, yaitu :

1. Adanya objek yang dipersiapkan, objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera reseptor. Stimulus dapat datang dari lisan, langsung mengenai alat indera (reseptor), dan dapat juga datang dari dalam, yang langsung mengenai saraf penerima (sensoris) yang bekerja sebagai reseptor.
2. Adanya alat indera atau reseptor yang cukup baik yaitu, alat untuk menerima stimulus. Disamping harus ada pula saraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat saraf sensoris yaitu otak sebagai pusat kesadaran, dan sebagai alat untuk mengadakan respon yang diperlukan saraf motoris, untuk

menyadari atau mengadakan persepsi sesuatu diperlukan pula perhatian yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan persepsi. Maka dari itu, hal tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk mengadakan persepsi ada syarat yang bersifat fisik atau pengalaman, fisiologis, dan psikologis (Su'adah, Fauzik Lendriyono, 2003 : 32).

c. **Faktor-Faktor Persepsi**

Persepsi dalam prosesnya itu dipengaruhi dengan beberapa faktor-faktor yang membuat proses persepsi itu tumbuh. Menurut Sarlito W. Sarwono bahwa perbedaan persepsi dapat disebabkan oleh hal-hal dibawah ini (Sarlito W. Sarwono, 2003 : 46) :

1. Perhatian

Biasanya seseorang tidak bisa menangkap seluruh rangsangan yang ada disekitarnya sekaligus, tetapi seseorang dapat memfokuskan perhatiannya pada suatu objek atau dua objek saja. Perbedaan fokus antara satu orang dengan orang lainnya, maka menyebabkan perbedaan persepsi antara mereka.

2. Set

Set adalah harapan seseorang akan rangsangan yang akan timbul. Misalnya, pada seorang pelari yang siap di

garis “star” terdapat set bahwa akan terdengar bunyi pistol disaat mana ia harus mulai berlari, perbedaan set dapat menyebabkan perbedaan persepsi.

3. Kebutuhan

Kebutuhan-kebutuhan sesaat maupun yang menetap pada diri seseorang, orang tersebut akan mempengaruhi persepsi, dengan demikian kebutuhan-kebutuhan yang berbeda akan menyebabkan pula perbedaan persepsi.

4. Sistem Nilai

Sistem nilai yang berlaku dalam tokoh pendidikan berpengaruh pula terhadap persepsi.

5. Ciri Kepribadian

Ciri kepribadian akan mempengaruhi pula persepsi seperti dua orang yang bekerja di kantor yang sama berada dibawah pengawas satu orang atasan, orang yang pemalu, dan orang yang tinggi kepercayaan dirinya akan berbeda dalam mempersepsikan atasannya.

2. Guru PAI

Guru PAI (pendidikan agama Islam) adalah guru atau tenaga pendidik yang secara berkelanjutan mentransformasikan ilmu dan pengetahuannya terhadap siswa di sekolah, dengan tujuan agar para siswa tersebut menjadi pribadi-pribadi yang berjiwa Islami dan

memiliki sifat, karakter, dan perilaku yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam (Zakiah Daradjat, 2011 : 28).

Menurut H.M. Arifin, guru agama Islam adalah orang yang membimbing, mengarahkan, dan membina anak didik menjadi manusia yang matang atau dewasa dalam sikap dan kepribadiannya sehingga tergambarlah dalam tingkah lakunya nilai-nilai agama Islam (H.M. Arifin, 1987 : 100).

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, dinyatakan bahwa pendidik adalah orang yang mendidik. Sedangkan mendidik itu sendiri artinya memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran (Poerwadarminta, 2006 : 291). Sebagai kosakata yang bersifat umum, pendidik mencakup pula guru, dosen, dan guru besar. Guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab para orang tua, dan tidak sembarang orang dapat menjabat guru (Zakiah Daradjat, 1992 : 39).

Berdasarkan Undang-undang RI. No 14/2005 pasal 1 ayat 1 “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah” (Undang-undang RI, 2005 : 1).

Hadari Nawawi mengatakan, secara etimologis atau dalam arti sempit guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah/kelas. Secara lebih luas guru berarti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing (Hadari Nawawi, 1989 : 123).

Menurut Mahmud, istilah yang tepat untuk menyebut guru adalah *mu'allim*. Arti asli kata ini dalam bahasa arab adalah menandai. Secara psikologis pekerjaan guru adalah mengubah perilaku murid. Pada dasarnya mengubah perilaku murid adalah memberi tanda, yaitu tanda perubahan (Mahmud, 2010 : 289).

Menurut Muri Yusuf, pendidik adalah individu yang mampu melaksanakan tindakan mendidik dalam satu situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan (Muri Yusuf, 1986 : 53-54).

Syaiful Bahri mengungkapkan, guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah (Syaiiful Bahri Djamarah, 2000 : 31-32).

Menurut Burlian Somad, guru atau pendidik adalah orang yang ahli dalam materi yang akan diajarkan kepada peserta didik dan ahli dalam cara mengajarkan materi (Burlian Somad, 1981 : 18).

Mu'arif mengungkapkan, guru adalah sosok yang menjadi suri tauladan, guru itu sosok yang digugu (dipercaya) dan ditiru

(dicontoh), mendidik dengan cara yang harmonis diliputi kasih sayang. Guru itu teman belajar siswa yang memberikan arahan dalam proses belajar, dengan begitu figur guru itu bukan menjadi momok yang menakutkan bagi siswa (Mu'arif, 2005 : 198-199).

Tidak jauh berbeda dengan pendapat di atas, seorang guru mempunyai peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter anak didik. A. Qodri memaknai guru adalah contoh (*role model*), pengasuh dan penasehat bagi kehidupan anak didik. Sosok guru sering diartikan sebagai *digugu lan ditiru* artinya, keteladanan guru menjadi sangat penting bagi anak didik dalam pendidikan nilai (A. Qodri Azizy, 2003 : 72).

Demikian beberapa pengertian guru menurut para pakar pendidikan. Adapun pengertian pendidikan agama Islam itu sendiri peneliti mengutip dari beberapa sumber buku sebagai berikut :

PAI dibakukan sebagai nama kegiatan mendidikkan agama Islam. PAI sebagai mata pelajaran seharusnya dinamakan “ Agama Islam”, karena yang diajarkan adalah agama Islam bukan pendidikan agama Islam. Nama kegiatannya atau usaha-usaha dalam mendidikkan agama Islam disebut sebagai pendidikan agama Islam. Kata “ pendidikan” ini ada pada dan mengikuti setiap mata pelajaran. Pendidikan agama Islam merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam (Muhaimin, 2012 : 163).

Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran agama Islam, pendidik membimbing dan mengasuh anak didik agar dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai pandangan hidup untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan di dunia maupun di akhirat (Zakiah Daradjat, 1992 : 86).

Guru agama Islam merupakan pendidik yang mempunyai tanggung jawab dalam membentuk kepribadian Islam anak didik, serta bertanggung jawab terhadap Allah SWT. Tugas guru PAI adalah :

- a. Mengajarkan ilmu pengetahuan Islam.
- b. Menanamkan keimanan dalam jiwa anak.
- c. Mendidik anak agar taat dalam menjalankan agama.
- d. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.

Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa guru PAI adalah orang yang telah mengkhususkan dirinya untuk melakukan kegiatan menyampaikan ajaran-ajaran agama Islam terhadap peserta didiknya sebagai pelaksana dari sistem pendidikan untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Selain itu guru PAI juga merupakan orang yang berperan, dan berkecimpung dalam pendidikan, sehingga memiliki jiwa juang dan konsisten serta visioner dalam bidang pendidikan Islam dan mampu mengembangkan potensi yang ada untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, akhlak mulia, serta keterampilan yang

baik. Selain itu, guru pendidikan agama Islam adalah orang yang memiliki profesionalitas dalam tenaga kependidikan Islam yang bertanggung jawab memberikan pengetahuan, bimbingan, serta bantuan kepada peserta didik dalam mengembangkan kedewasaannya baik dalam ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik sesuai dengan ajaran agama Islam yaitu menaati Allah SWT dan Rasul-Nya serta menjauhi apa-apa yang dilarang oleh agamanya.

Guru PAI yaitu guru yang mengajar materi pendidikan agama Islam sesuai dengan kurikulum pendidikan agama Islam (PAI) di SD, SMP, dan SMA.

Peran guru PAI dalam pendidikan dapat menjadi fasilitator dalam mempengaruhi jalannya pendidikan. Selain itu, pengaruhnya seorang guru PAI dalam pendidikan tentu dapat memberikan arahan yang positif untuk kemajuan kualitas pendidikan yang berlandaskan Islami. Suasana yang dibutuhkan dalam pendidikan adalah suasana yang berprinsip pada kekeluargaan, kebaikan hati, empati, cinta kasih, dan penghargaan terhadap masing-masing anggotanya.

Seorang guru PAI mempunyai peran sebagai orang yang mampu memberikan solusi atas suatu permasalahan yang berkaitan dengan pendidikan Islam, dimana itu tidak hanya sebatas kualitas pendidikannya saja, akan tetapi hal lain yang menunjang proses pendidikan, dan khususnya ada kemampuan untuk memajukan budi

pekerti, pikiran, serta jasmani seorang anak, sehingga terhindar dari perilaku-perilaku yang menyimpang.

Maka dalam hal ini, peran seorang guru PAI dalam pendidikan sangatlah penting, dimana dapat memberikan kontribusi atau pemikiran yang sifatnya positif, dan membangun terkait dengan etika siswa pada khususnya di dalam pendidikan. Dalam hal ini, dapat menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap dalam kebiasaan perilaku yang baik, pikiran, dan sifatnya.

3. Etika

Etika berasal dari kata *ethos* (Bahasa Yunani) yang berarti karakter, watak kesusilaan, atau adat. Sebagai suatu subyek, etika akan berkaitan dengan konsep yang akan dimiliki oleh individu ataupun kelompok untuk menilai apakah tindakan-tindakan yang telah dikerjakannya itu salah atau benar, buruk atau baik. Menurut Martin (1993), etika didefinisikan sebagai “ *The discipline which can act as the performance index or reference for our control system.*” (disiplin yang memiliki kemampuan dalam suatu tindakan kinerja indeks atau referensi untuk mengendalikan apa yang dimiliki). Oleh karena itu, etika akan memberikan semacam batasan maupun standar yang akan mengatur pergaulan manusia di dalam kelompok sosialnya (Ondi Saondi, dan Aris Suherman, 2015 : 89).

Pengertian etika secara khusus dikaitkan dengan seni pergaulan manusia, etika ini kemudian dirupakan dalam bentuk aturan (*code*)

tertulis yang secara sistematis sengaja dibuat berdasarkan prinsip-prinsip moral yang ada, dan pada saat yang dibutuhkan akan bisa difungsikan sebagai alat untuk menghakimi segala macam tindakan yang secara logika-rasional umum (*common sense*) dinilai menyimpang dari kode etik.

Etika dalam pendidikan berdasarkan pada sebuah kajian nyata bahwa manusia harus melakukan sesuatu dalam tindakan yang beretika, termasuk di dalamnya proses belajar mengajar dalam pendidikan. Proses pendidikan harus dijalankan dengan etika yang baik, dan benar, karena pendidikan bukan saja berbicara dari sisi penanaman nilai yang baik melalui pembelajaran, tetapi juga berbicara dari sisi penerapan etika, baik kepada pendidik maupun peserta didik.

Dapat dikatakan pula bahwa etika dalam pendidikan merupakan sebuah proses pendidikan yang berlangsung secara etis, dan terus-menerus dalam kehidupan seseorang melalui pengajaran, dan penekanan terhadap etika itu sendiri sehingga kemampuan, bakat, kecakapan, dan minatnya dapat dikembangkan seimbang dengan etika yang baik, dan benar dalam kehidupannya. Semisalnya saja :“Hampir semua orang dikenali pendidikan, dan melaksanakan pendidikan. Pendidikan tidak terpisah dari etika dalam kehidupan manusia. Anak-anak menerima pendidikan dari orang tuanya, dan manakala anak-anak ini sudah dewasa, dan berkeluarga, mereka juga akan mendidik

anak mereka dengan baik, dan sopan sesuai dengan etika yang baik.”
(Made Pidarta, 2007 : 1).

Pergaulan hidup di antara sesama atau bermasyarakat, bernegara hingga pergaulan hidup tingkat internasional diperlukan suatu sistem yang mengatur bagaimana seharusnya manusia bergaul. Sistem pengaturan pergaulan tersebut menjadi saling menghormati, dan dikenal dengan sebutan sopan santun, tata krama, dan protokoler. Maksud pedoman pergaulan tidak lain untuk menjaga kepentingan masing-masing yang terlibat agar mereka senang, tenang, tenteram, terlindung tanpa merugikan kepentingannya serta terjamin agar perbuatannya yang tengah dijalankan sesuai dengan adat kebiasaan yang berlaku, dan tidak bertentangan dengan hak-hak asasi umumnya. Hal itulah yang mendasari tumbuh kembangnya etika. Menurut para ahli, etika adalah aturan perilaku, adat kebiasaan manusia dalam pergaulan antar sesamanya, dan menegaskan mana yang benar, dan mana yang buruk. Perkataan etika atau lazim juga disebut etik, berasal dari kata Yunani *ethos* yang berarti norma-norma, nilai-nilai, kaidah-kaidah, dan ukuran-ukuran bagi tingkah laku manusia yang baik, seperti yang dirumuskan oleh beberapa ahli berikut ini :

- a. O.P. Simorangkir : etika atau etik sebagai pandangan manusia dalam berperilaku menurut ukuran, dan nilai yang baik.

- b. Sidi Gazalba dalam sistematika filsafat : etika adalah teori tentang tingkah laku perbuatan manusia dipandang dari segi baik, dan buruk, sejauh yang dapat ditentukan oleh akal.
- c. H. Burhanudin Salam : etika adalah cabang filsafat yang berbicara mengenai nilai, dan norma moral yang menentukan perilaku manusia dalam hidupnya.

Etika dalam perkembangannya sangat memengaruhi kehidupan manusia. Etika memberi manusia orientasi bagaimana ia menjalani hidupnya melalui rangkaian tindakan sehari-hari. Etika lebih dipandang sebagai seni hidup yang mengarah kepada kebahagiaan dan memuncak pada kebijaksanaan. Itu berarti etika membantu manusia untuk mengambil sikap, dan bertindak secara tepat dalam menjalani hidup ini. Etika pada akhirnya dapat membantu untuk mengambil keputusan tentang tindakan apa yang perlu dilakukan, dan yang perlu dipahami bersama bahwa etika ini dapat diterapkan dalam segala aspek atau sisi kehidupan. Oleh karenanya, etika ini dapat dibagi menjadi beberapa bagian sesuai dengan aspek atau sisi kehidupan manusianya.

Ada 2 macam etika yang harus dipahami bersama dalam menentukan baik, dan buruknya perilaku manusia, yaitu :

- a. Etika deskriptif, yaitu etika yang berusaha menyorong secara kritis, dan rasional sikap, dan perilaku manusia, dan

apa yang dikejar oleh manusia dalam hidup ini sebagai sesuatu yang bernilai. Etika ini, memberikan fakta sebagai dasar untuk mengambil keputusan tentang perilaku atau sikap yang mau diambil.

- b. Etika normatif, yaitu etika yang berusaha menetapkan berbagai sikap, dan pola perilaku ideal yang seharusnya dimiliki oleh manusia dalam hidup ini sebagai sesuatu yang bernilai. Etika ini, memberi penilaian sekaligus memberi norma sebagai dasar, dan kerangka tindakan yang akan diputuskan.

Secara umum, etika dapat dibagi menjadi 2 macam :

- a. Etika umum, mencakup kondisi-kondisi dasar bagaimana manusia bertindak secara etis, bagaimana manusia mengambil keputusan etis, teori-teori etika, dan prinsip-prinsip moral dasar yang menjadi pegangan bagi manusia dalam bertindak, serta tolak ukur dalam menilai baik atau buruknya suatu tindakan.
- b. Etika khusus, merupakan penerapan prinsip-prinsip moral dasar dalam bidang kehidupan yang khusus.

Hubungan pelaksanaan pendidikan dengan etika tentu saling keterkaitan antara yang satu dengan yang lain. Sebab, objek material dari suatu pendidikan ialah penanaman etika

yang baik, dimana etika ini merupakan perbuatan manusia dengan kehendak dan budi secara penuh. Secara garis besar, etika adalah ilmu filsafat mengenai perilaku manusia atau juga disebut dengan ilmu kesusilaan atau sopan santun.

Jadi, perlu diperhatikan bahwa etika dalam pendidikan sangatlah penting diajarkan, karena dalam rangka membentuk manusia yang beradab, memiliki moral yang baik, sehingga tidak dapat dipisahkan satu sama lain dengan tajam. Selain itu, penanaman atau pengajaran etika dalam pendidikan diyakini sebagai aspek penting dalam peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), karena turut menentukan kemajuan bangsa. Hal ini, tentu berguna untuk pembiasaan yang baik, pembiasaan untuk berlaku jujur, kesatria, malu untuk berbuat curang, malu bersikap malas, malu membiarkan lingkungan kotor. Penanaman etika tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius, dan proporsional, agar mencapai tujuan yang diharapkan, sehingga manusia dapat terhindar dari perilaku yang tidak baik, dengan kata lain dalam pendidikan, siswa dapat terhindar dari perilaku-perilaku yang menyimpang.

Pada dasarnya etika pendidikan masing-masing memiliki pokok yang berbeda, yaitu etika menyangkut kebiasaan atau sikap baik, dan buruk seseorang, sedangkan pendidikan menyangkut sebuah proses yang secara terus menerus

berlangsung dalam kehidupan seseorang, yang mengacu pada tujuan pendidikan itu sendiri, ingin menanamkan nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan manusia itu sendiri.

Menurut H. A. R. Tilaar dalam bukunya *Kekuasaan dan Pendidikan* mengatakan bahwa Suatu tindakan pendidikan atau lebih tepat lagi suatu pertemuan pendidikan (*pedagogical encounter*) merupakan suatu tindakan rasional etis. Hal ini membedakan manusia dengan binatang yang tindakan-tindakannya berdasarkan insting, dan bukan berdasarkan pertimbangan rasional, serta disadarkan pada etika. Manusia hidup untuk kebaikan, dan oleh sebab itu, pertimbangan-pertimbangan etis ditunjukkan pada perbaikan manusia sebagai makhluk yang baik. Ini yang disebut manusia sebagai makhluk rasional etis (H. A. R. Tilaar, 2009 : 242).

Menurut Burhanudin Salim, dalam bukunya *Filsafat dan Etika* menjelaskan bahwa sesuatu perbuatan dinilai pada 3 tingkat, yaitu :

- a. Tingkat pertama, sewaktu belum lahir menjadi perbuatan. Jadi masih berupa rencana dalam hati/niat.
- b. Tingkat kedua, setelah lahir menjadi perbuatan nyata yaitu pekerti.
- c. Tingkat ketiga, akibat atau hasil perbuatan tersebut yaitu baik atau buruk.

Berdasarkan tingkat di atas, maka dapat dilihat bahwa etika merupakan terapan yang baik yang memang harus diterapkan. Kata hati atau niat disebut karsa atau kehendak. Isi dari karsa inilah yang akan direalisasikan dalam perbuatan. Merealisasikannya ada 4, yaitu :

- a. Tujuan baik, tetapi cara untuk mencapainya yang tidak baik.
- b. Tujuannya yang tidak baik, cara mencapainya kelihatannya baik.
- c. Tujuannya tidak baik, dan cara mencapainya juga tidak baik.
- d. Tujuannya baik, dan cara mencapainya juga terlihat baik.

4. Siswa

Kata siswa dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah murid, pelajar, dan peserta didik. Siswa juga bermakna anak yang sedang berguru (belajar, bersekolah) dan yang sedang memperoleh pendidikan dasar dari suatu lembaga pendidikan (Dep. Pend dan Kebudayaan, 1990 : 601). Sedangkan dalam Bahasa Arab, peserta didik (pelajar) diungkapkan dengan kata-kata *tilmidz* (jamaknya *talamidz*, *talamidzah*), dan *thalib* (jamaknya *thullab*), yang berarti mencari sesuatu dengan sungguh-sungguh. Kedua istilah tersebut digunakan untuk menunjukkan pelajar secara umum. Selain *tilmidz*, dan murid, seseorang yang sedang menempuh pendidikan

diistilahkan juga dengan *thalabab*, *al-'ilm*, *muta'llim*, *thifl*, dan *murabba*.

Menurut Prof. Dr. Shafique Ali Khan, dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali* mengartikan siswa adalah orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Seorang pelajar adalah orang yang mempelajari ilmu pengetahuan berapapun usianya, dari manapun, siapapun, dalam bentuk apapun, dengan biaya apapun untuk meningkatkan intelek dan moralnya dalam rangka mengembangkan dan membersihkan jiwanya dan mengikuti jalan kebaikan (Shafique Ali Khan, 2005 : 62).

Siswa merupakan pelajar yang duduk dimeja belajar setrta sekolah dasar maupun menengah pertama (SMP), sekolah menengah keatas (SMA).Siswa-siswa tersebut belajar untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan untuk mencapai pemahaman ilmu yang telah didapat dalam pendidikan.Siswa atau peserta didik adalah mereka yang secara khusus diserahkan oleh kedua orang tuanya untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah, dengan tujuan untuk menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, berketerampilan, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak mulia, dan mandiri.

Siswa adalah organisme yang unik, yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan anak adalah perkembangan seluruh aspek kepribadiannya, akan tetapi tempo dan irama perkembangan masing-masing anak pada setiap aspek tidak

selalu sama. Hal yang sama siswa juga dapat dikatakan sebagai sekelompok orang dengan usia tertentu yang belajar baik secara kelompok atau perorangan. Siswa juga dapat dikatakan sebagai murid atau pelajar. Ketika berbicara siswa, maka pikiran akan tertuju kepada lingkungan sekolah, baik sekolah dasar maupun menengah.

Siswa adalah komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Berdasarkan beberapa istilah di atas, maka dapat disimpulkan bahwa siswa diartikan sebagai orang yang berada dalam taraf pendidikan, yang dalam berbagai literatur siswa juga disebut sebagai anak didik. Sedangkan dalam Undang-Undang Pendidikan No. 2 Tahun 1989, siswa disebut peserta didik (Muhaimin dkk, 2005). Dalam hal ini siswa dilihat sebagai seseorang (subjek didik), dimana nilai kemanusiaan sebagai individu dan sebagai makhluk sosial yang mempunyai identitas moral. Sehingga harus dikembangkan untuk mencapai tingkatan optimal dan kriteria kehidupan, dan sebagai manusia warga negara yang diharapkan. Jadi, siswa adalah manusia didik sebagai makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan atau pertumbuhan menurut fitrah masing-masing, dan yang memerlukan bimbingan serta pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal yakni kemampuan fitrahnya.

Penulis menyimpulkan pula bahwa pengertian murid/siswa sebagai orang yang memerlukan ilmu pengetahuan, yang membutuhkan bimbingan dan arahan untuk mengembangkan potensi diri (*fitrahnya*) secara konsisten melalui proses pendidikan dan pembelajaran. Sehingga tercapai tujuan yang optimal sebagai manusia dewasa yang bertanggung jawab dengan derajat keluhuran yang mampu menjalankan fungsinya sebagai khalifah di bumi.

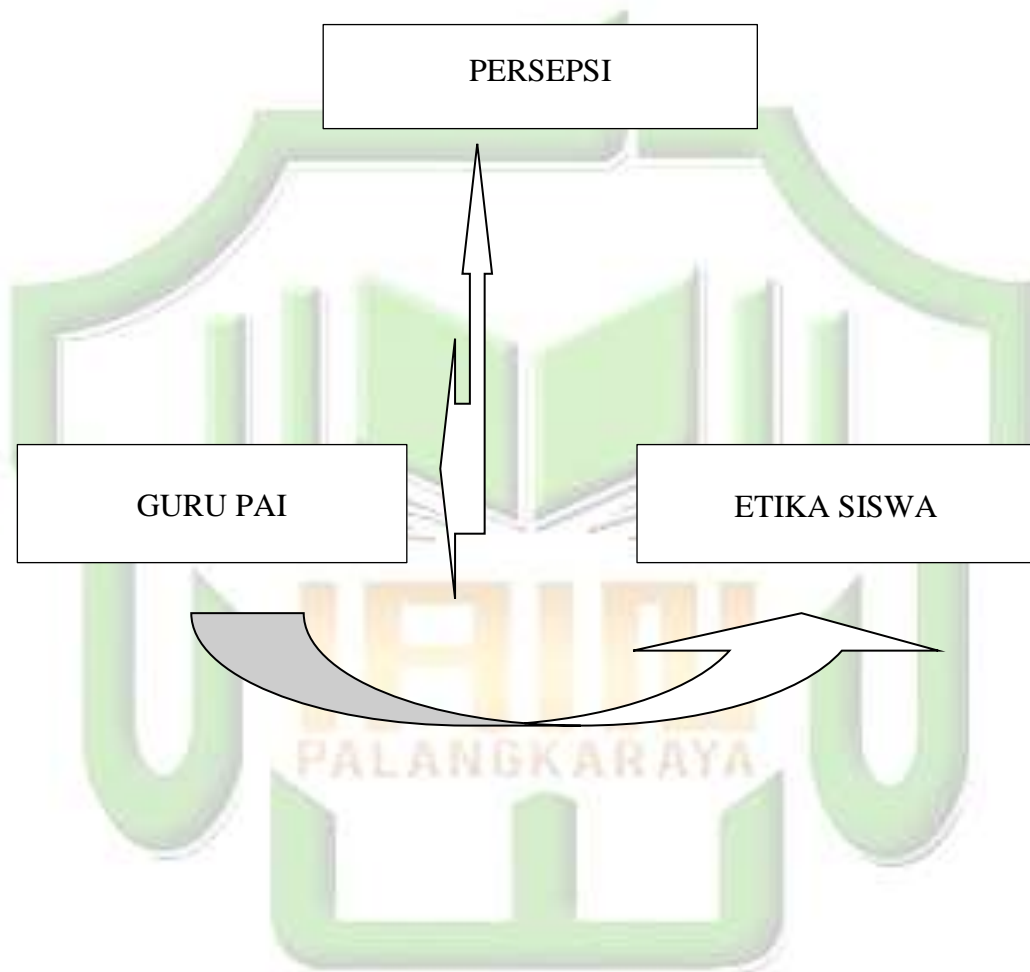
B. Kerangka Berpikir dan Pertanyaan Penelitian

1. Kerangka Berpikir

Seorang guru PAI yang ikutserta dalam pendidikan diteladani, karena kekuatan pribadi atau kharisma melalui integritasnya, dan dihormati karena tindakannya, bukan karena status atau pangkatnya. Guru PAI yang ingin menularkan "karakternya" mampu mengambil inisiatif dalam perilaku. Guru PAI mampu memberikan arahan yang baik, khususnya yang terjadi sekarang mengenai fenomena anak-anak yang kebanyakannya masih kurang etikanya, baik bergaul dengan sesama maupun masyarakat.

Kriteria dari guru PAI dalam penelitian ini adalah seseorang yang dapat dilihat dari keberhasilan dalam bidangnya berdasarkan potensi yang dimiliki dan aktivitas yang dilakukan dalam pendidikan, sehingga tujuan spesifik dari guru PAI adalah untuk memperoleh gambaran tentang persepsi mengenai etika siswa.

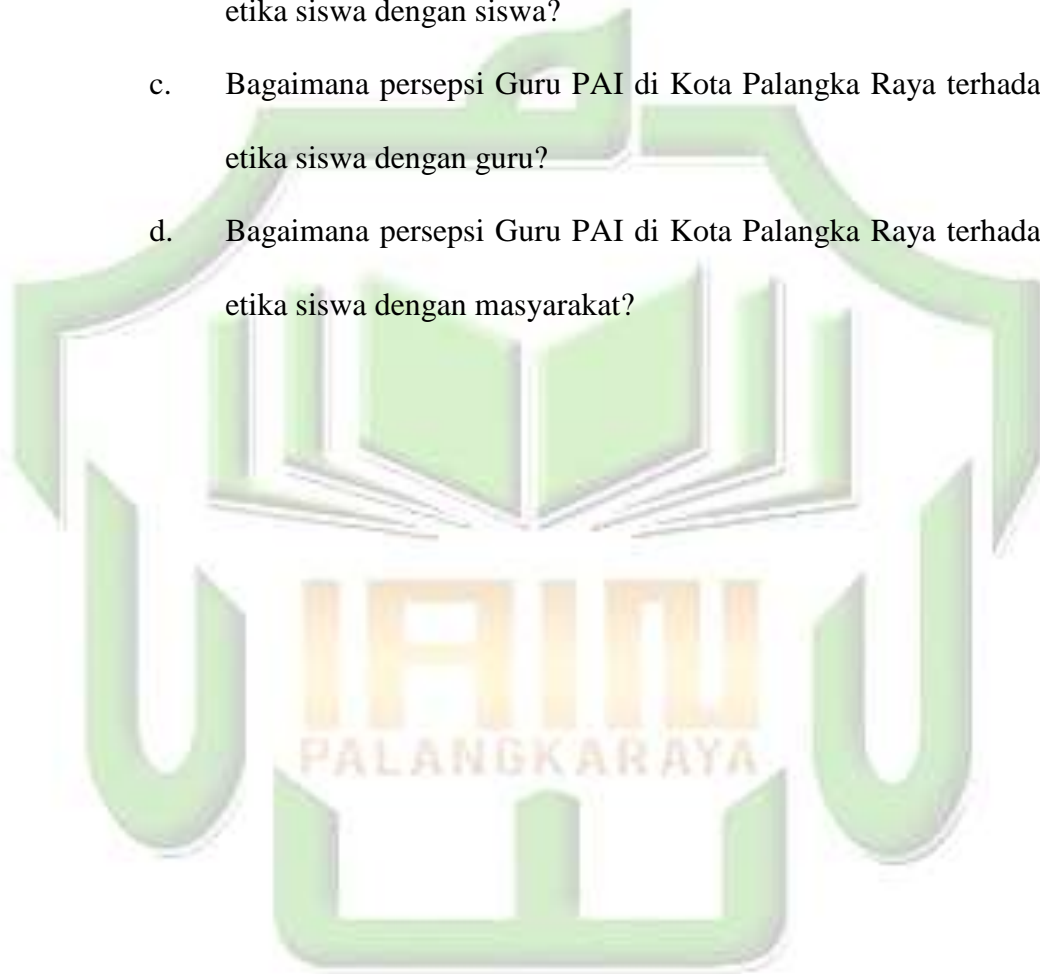
Maka dari itu, dalam penelitian ini penulis ingin mengkaji lebih mendalam tentang persepsi guru PAI di Kota Palangka Raya terhadap etika siswa. Adapun untuk lebih jelasnya mengenai hal tersebut, maka dapat dilihat pada kerangka pikir di bawah ini :



2. Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- a. Bagaimana persepsi guru PAI di Kota Palangka Raya terhadap etika?
- b. Bagaimana persepsi Guru PAI di Kota Palangka Raya terhadap etika siswa dengan siswa?
- c. Bagaimana persepsi Guru PAI di Kota Palangka Raya terhadap etika siswa dengan guru?
- d. Bagaimana persepsi Guru PAI di Kota Palangka Raya terhadap etika siswa dengan masyarakat?



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Alasan Menggunakan Metode

Penelitian ini menggunakan metodologi dengan pendekatan kualitatif, dimana Bogdan dan Taylor mengatakan sebagaimana yang dikutip oleh Moleong dalam bukunya *Metodologi Penelitian Kualitatif* bahwa penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang yang dapat diamati (Moleong, 2004 : 3). Adapun alasan menggunakan metodologi ini, karena pendekatan kualitatif ini mempunyai karakteristik alami sebagai sumber data langsung. Deskriptif yang terlihat dari cara mengumpulkan data dalam bentuk penjelasan, mengutamakan proses dan dilakukan secara induktif yaitu dimulai dari fenomena yang ada di lapangan sehingga mempunyai makna mendasar.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat Penelitian ini dilaksanakan di Kota Palangka Raya.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 2 bulan (9 Juni sampai 9 Agustus 2020), sesuai surat izin yang dikeluarkan oleh Dekan FTIK IAIN Palangka Raya.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang mana peran peneliti sangat signifikan, khususnya riset dengan pendekatan kualitatif. Dalam hal ini, peneliti melakukan interpretasi terhadap tindakan sosial yang dilakukan oleh subjek penelitian yang diteliti. Interpretasi di sini mengandung makna adanya unsur subjektivitas penelitian. Instrumen lainnya adalah pedoman wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada subjek penelitian, dan handphone.

D. Sumber Data

Sumber data primer pada penelitian ini adalah berupa aspek keadaan sebenarnya dan kata-kata yang diinterpretasikan oleh guru PAI di Kota Palangka Raya. Guru PAI yang dipilih dalam sumber data primer ini, peneliti menggunakan purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya lebih representatif. (Sugiyono, 2010). Ada 2 pertimbangan yaitu :

1. Adanya kesediaan waktu untuk di wawancara.
2. Guru PAI yang dipilih adalah guru yang sudah lama riwayat pekerjaannya dalam mengajar pendidikan agama Islam.

Dalam purposive sampling ini terdiri dari 6 orang guru PAI yang peneliti jadikan sebagai subjek dan informan untuk memperoleh data.

Sedangkan sumber data sekunder pada penelitian ini ialah data yang peneliti peroleh dari literatur tertentu sesuai dengan permasalahan penelitian yaitu berupa buku-buku.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini hanya menggunakan teknik wawancara. Wawancara yaitu suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para responden. Wawancara bermakna berhadapan langsung, antara *interview* (pewawancara) dengan responden, dan kegiatannya dilakukan secara lisan (Lexy, J. Moleong, 2004 : 39). Melalui teknik wawancara ini data yang diperoleh ialah :

- a. Persepsi guru PAI terhadap etika.
- b. Persepsi guru PAI terhadap etika siswa dengan siswa.
- c. Persepsi guru PAI terhadap etika siswa dengan guru.
- d. Persepsi guru PAI terhadap etika siswa dengan masyarakat.

F. Teknik Pengabsahan Data

Teknik pengabsahan data pada penelitian ini adalah dengan ketekunan pengamatan yang bermaksud menemukan ciri atau unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan. Hal ini berarti peneliti mengadakan pengamatan dengan teliti terhadap hasil wawancara, kemudian menelaahnya secara rinci untuk mencari kebenaran data karena pada situasi tertentu bisa saja subjek penelitian berdusta atau berpura-pura. Hal ini penulis

menggunakan *triangulasi*, yaitu mengadakan perbandingan antara sumber data yang satu dengan yang lain, sebagaimana yang dikemukakan Moleong bahwa *Triangulasi* adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut (Lexy, J. Moleong, 2004 : 178). Hal demikian dapat dicapai dengan :

1. Menganalisis hasil wawancara.
2. Menganalisis apa yang dikatakan secara umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deksriptif, guna menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan di atas, dimana proses analisisnya dilakukan secara bersama. Teknik ini dipandang penting, karena dalam pemilihan data yang diambil masih simpang siur, maka tidaklah mungkin disajikan secara mentah. Peneliti harus mereduksi, memilih mana data yang relevan, layak, dan bermakna untuk disajikan dan kemudian disimpulkan data-data yang diperoleh dari hasil penelitian, untuk disajikan dalam penelitian ini.

Menurut Moleong mengutip pendapat Patton, analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar (Lexy, J. Moleong, 2004 : 103), sehingga dapat dipahami bahwa analisis data bermaksud pertama-tama adalah mengorganisasikan data, sedangkan dalam penelitian ini, penulis

menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yaitu teknik analisis data dalam suatu penelitian kualitatif, yang dapat dilakukan melalui beberapa tahapan (Miles, dan Hurbeman, 1999 : 16), yaitu :

1. *Data Reduction* (pengurangan data), yaitu semua data yang terkumpul dipilah-pilah antara yang benar-benar relevan dan bermakna dengan penelitian. Hal ini akan dilakukan agar data yang diperoleh dapat disesuaikan dengan permasalahan yang diteliti.
2. *Data Display* (penyajian data), yaitu data yang telah diperoleh dari penelitian dipaparkan secara ilmiah dan mudah dipahami orang lain oleh peneliti dengan tidak menutupi kekurangannya.
3. *Conclution Drawing Veryfying* (menarik kesimpulan dari data yang diperoleh), yaitu setelah menjadi kesimpulan awal dan di dukung bukti-bukti yang valid, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang sesuai dengan rumusan masalah. (Sugiyono, 2010 : 92-99).

BAB IV PEMAPARAN DATA

A. Temuan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif analisis data merupakan tahap yang bermanfaat untuk menelaah data yang telah di peroleh dari beberapa informan yang telah di pilih selama penelitian berlangsung. Selain itu juga berguna untuk menjelaskan dan memastikan kebenaran temuan penelitian. Analisis data ini telah dilakukan sejak awal dan bersamaan dengan proses pengumpulan data.

Adapun dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan beberapa temuan yang dapat menggambarkan etika siswa. Maka secara mendetail dan sistematis dapat peneliti sampaikan temuan-temuan apa saja yang diperoleh dari hasil penyajian data tersebut, dengan fokus penelitian dan hasil wawancara dari guru PAI di Kota Palangka Raya.

1. Ibu SS

Ibu SS adalah guru pendidikan agama Islam di SMAN 1 Palangka Raya. Ibu SS mengajar pendidikan agama Islam dari tahun 1994 sampai tahun sekarang yaitu 2020. Ibu SS pernah mengajar pendidikan agama Islam di MIS Hidayatul Muhajirin, di SMP Isen Mulang, di SMPN 11, dan di SMA Nusantara Palangka Raya.

Hasil wawancara dengan Ibu SS (23 Juni 2020) :

a. Persepsi Ibu SS Terhadap Etika

“Persepsi saya terhadap etika adalah segalanya, karena Nabi Muhammad sendiri sebelum menerima wahyu terlebih dahulu sudah diberikan oleh Allah SWT, akhlak yang mulia waktu itu.

Jadi, etika atau akhlak adalah yang utama dalam menjalankan pengabdian sebagai hamba Allah di muka bumi ini.”

b. Persepsi Ibu SS Terhadap Etika Siswa Dengan Siswa

“Persepsi saya terhadap etika siswa dengan siswa, Alhamdulillah baik bahkan ada yang sangat baik, walaupun ada yang mungkin keliru dalam bersikap, itu bukan mutlak kekeliruan siswa tersebut, tetapi juga ada kekeliruan orang tua di rumah, mungkin juga kekeliruan guru dalam memberikan contoh atau teladan sikap atau ucapan.”

c. Persepsi Ibu SS Terhadap Etika Siswa Dengan Guru

“Alhamdulillah selama saya menjadi guru agama Islam, etika siswa sangat baik, baik dalam berbicara maupun berperilaku. Jika ada yang bermasalah dengan etikanya, kita bisa mengajak bicara baik-baik, semisalnya : Kenapa kok bisa begitu, dan lain-lain. Guru juga harus bisa menjadi pendengar yang baik untuk masalah siswanya, jika bisa memberikan solusi, maka itu lebih baik.”

d. Persepsi Ibu SS Terhadap Etika Siswa Dengan Masyarakat

“Selama ini belum terdengar ada siswa yang ditolak di masyarakat, atau bermasalah di masyarakat. Justru terdengar mereka ada yang ikut gabung dalam shalawatan atau pengajian dan kegiatan lainnya di masyarakat. Jadi, persepsi saya berarti etika mereka baik-baik saja di lingkungan masyarakat.”

2. Bapak AM

Bapak AM adalah guru pendidikan agama Islam di SMAN 1 Palangka Raya. Bapak AM mengajar pendidikan agama Islam dari tahun 2004 sampai tahun sekarang yaitu 2020. Bapak AM pernah mengajar pendidikan agama Islam di SMAN 6, di SMAN 3, dan di MTs Al-Amin Palangka Raya.

Hasil wawancara dengan bapak AM (1 Juli 2020) :

a. Persepsi Bapak AM Terhadap Etika

“Persepsi saya terhadap etika itu sama halnya dengan akhlak, dimana lebih spesifiknya adalah akhlakul karimah. Etika atau

akhlak ini sangat penting, terutama dalam kehidupan sehari-hari atau dalam pergaulan. Dalam hal ini dapat dilihat pula dari perkembangan zaman sekarang, sehingga pemerintah pun menekankan pula bahwa etika sangatlah penting, dalam artian etika sama dengan karakter. Jadi, dengan adanya perwujudan dari pendidikan karakter, diharapkan siswa tidak hanya pengetahuan saja yang direalisasikan, namun karakternya atau akhlaknya atau etikanya sangat perlu pula diperhatikan, agar menjadi manusia yang beretika dengan baik, baik terhadap dirinya sendiri, keluarganya, maupun lingkungannya atau orang-orang disekitarnya.”

b. Persepsi Bapak AM Terhadap Etika Siswa Dengan Siswa

“Persepsi saya terhadap etika siswa dengan siswa, pada dasarnya bisa menjaga etikanya dengan baik. Namun, terkadang kalau dilihat dari pergaulan di sekolah ada saja anak-anak itu berbeda-beda karakter, sehingga dapat mempengaruhinya. Misalnya saja bergaul terhadap sesama temannya, masih banyak yang ingin menang sendiri, dalam artian melalui candaan yang berlebihan di ruang kelas, yang seakan-akan candaan tersebut membuat teman yang satunya merasa ada ketidaknyamanan, akhirnya membuat yang temannya itu marah, dan memunculkan perkelahian terhadap sesama. Masalah ini kadang-kadang terjadi bahkan sering terjadi di diri siswa, dimana mereka juga sensitif terhadap suatu hal dan mulai pula memasuki masa-masa transisi, sehingga etika siswa dengan siswa pada hakikatnya perlu diperhatikan, untuk menjaga pergaulan terhadap sesama.”

c. Persepsi Bapak AM Terhadap Etika Siswa Dengan Guru

“Persepsi saya terhadap etika siswa dengan guru pada dasarnya baik, bisa senyum sapa terhadap gurunya ketika bertemu di jalan ataupun ketika di sekolahan. Terkhusus biasanya anak yang beragama Islam mengucapkan salam terhadap gurunya, dan selain dari yang beragama Islam, mereka hanya cukup senyum atau bertegur sapa saja. Terkait hal demikian, tidak menutup kemungkinan, bahwa mereka terkadang acuh bahkan melawan gurunya baik ketika dalam proses pembelajaran maupun diluar dari pembelajaran. Masalah seperti ini, hanya sebagian siswa saja yang berbuat demikian, selebihnya mereka bisa menjaga etika itu dengan baik, khususnya etika mereka dengan para guru.”

d. Persepsi Bapak AM Terhadap Etika Siswa Dengan Masyarakat

“Persepsi saya terhadap etika siswa dengan masyarakat pada dasarnya bisa diamati ketika ada kunjungan dari tokoh masyarakat, dimana ketika itu dapat dilihat bagaimana mereka beradaptasi atau menyesuaikan dirinya dengan tokoh masyarakat. Melalui pengamatan ini, maka dapat terlihat etika mereka. Se jauh ini menurut saya, mereka bisa menjaga perilakunya dengan baik terhadap masyarakat, sehingga terhindar dari perilaku-perilaku yang tidak diinginkan. Namun, terkadang ada juga sebagian dari para siswa, berbuat yang tidak diinginkan dengan masyarakat, sehingga masyarakat pun merasa gelisah. Jadi, penanaman etika siswa dengan masyarakat juga perlu diperhatikan, guna menunjang pergaulan yang baik terhadap lingkungan masyarakat.”

3. Bapak BH

Bapak BH adalah guru pendidikan agama Islam di SMAN 2 Palangka Raya. Bapak BH mengajar pendidikan agama Islam di SMAN 2 dari tahun 2014 sampai tahun sekarang yaitu 2020.

Hasil wawancara dengan Bapak BH (24 Juni 2020) :

a. Persepsi Bapak BH Terhadap Etika

“Persepsi saya terhadap etika adalah kebiasaan yang dilakukan orang-orang, kebiasaan baik atau buruk itu tergantung dari bawaan orang tersebut. Apabila dari keluarga yang baik, maka akan baik pula bawaannya. Adapun yang kurang itu dari lingkungannya, karena lingkungan dapat mempengaruhinya, bisa berpengaruh baik, bisa pula berpengaruh buruk. Jadi, etika itu menurut saya sangat penting bahkan menjadi kebiasaan yang tidak bisa dipisahkan.”

b. Persepsi Bapak BH Terhadap Etika Siswa Dengan Siswa

“Persepsi saya terhadap etika siswa dengan siswa, tergantung dari golongannya, ada yang golongan miskin, biasa saja, kaya, dan golongan pejabat, sehingga kebiasaan yang digantungkan pada golongan tersebut, menjadi kebiasaan yang bertolak belakang bagi mereka, dimana mereka menganggap itu hal yang biasa saja, tidak membedakan meskipun beda golongan. Terkait etikanya terhadap sesama teman atau siswa yang satu ke siswa yang lain pada dasarnya baik, sehingga penerapan etika

itu sendiri terlaksana dengan baik, semisalnya saja senyum, dan saling menyapa antara satu dengan yang lain.”

c. Persepsi Bapak BH Terhadap Etika Siswa Dengan Guru

“Persepsi saya terhadap etika siswa dengan guru pada dasarnya baik, bisa senyum dan sapa kepada guru. Namun, dibalik itu ada memang sebagian siswa acuh terhadap gurunya terlebih siswa yang merasa sangat pintar, sehingga membuat siswa tersebut berani dengan guru, tidak mendengarkan nasehat atau arahan guru. Kebiasaan siswa yang demikian, sangat berpengaruh terhadap etikanya dengan guru, dan pada akhirnya etika atau kebiasaan baik dengan guru itu tidak terjaga.”

d. Persepsi Bapak BH Terhadap Etika Siswa Dengan Masyarakat

“Persepsi saya terhadap etika siswa dengan masyarakat dapat dilihat dari mereka bersosial. Ada yang memang acuh terhadap masyarakat, ada pula yang peduli, ramah, dan sopan terhadap masyarakat. Selain itu etika atau kebiasaan mereka dengan masyarakat dapat tercermin pula ketika mereka ikut di pengajian atau kajian atau ke mesjid-mesjid, dimana itu sebagai upaya mereka bekerja sama, interaksi atau komunikasi dengan masyarakat secara baik. Oleh karena itu, lingkungan masyarakat juga dapat mempengaruhi seseorang, selain berperan penting dalam pembentukan kebiasaan atau karakter atau etika siswa, dimana rata-ratanya mereka masih dalam masa transisi atau peralihan.”

4. Bapak FH

Bapak FH adalah guru pendidikan agama Islam di SMAN 2 Palangka Raya. Bapak FH mengajar pendidikan agama Islam dari tahun 2004 sampai tahun sekarang yaitu 2020. Bapak FH pernah mengajar bagian daripada mata pelajaran pendidikan agama Islam yaitu bahasa Arab dan Ski di MTsN 1 Palangka Raya.

Hasil wawancara dengan bapak FH (29 Juni 2020) :

a. Persepsi Bapak FH Terhadap Etika

“Persepsi saya terhadap etika kalau kita kaitkan dengan agama Islam adalah akhlak. Jadi, etika atau akhlak itu adalah moral

yang harus dijunjung tinggi oleh setiap orang, dimana dengan adanya etika, atau akhlak, atau moral maka seseorang itu mampu untuk bergaul dengan orang lain secara baik, sehingga etika ini bisa dikatakan alat untuk seseorang bergaul. Jika seseorang tidak memiliki etika atau akhlak dalam bergaul, maka orang akan menganggap ketidaksukaan terhadap cara kita bergaul. Ketika melirik arti etika secara umum, tentu etika itu adalah toleransi, tekhusus toleransi dalam bergaul dengan orang lain atau lingkungan masyarakat yang berbeda keyakinan dengan diri kita.”

b. Persepsi Bapak FH Terhadap Etika Siswa Dengan Siswa

“Persepsi saya terhadap etika siswa dengan siswa, pada dasarnya lumayan baik, ketika kita mengamatinya dalam kelas. Namun, jika kita melihatnya dalam sisi pergaulan terhadap sesama temannya yang diluar kelas, ditambah lagi siswanya yang majemuk, dan masa-masanya mengalami transisi, maka tidak bisa dihindari, pasti ada saja permasalahan-permasalahan yang terjadi diluar aturan. Upaya yang bisa dilakukan menurut saya ialah dengan cara membatasi dengan batasan yang wajar. Semisalnya saja cara berpakaianya supaya tidak terbuka auratnya, maka bisa dibatasi dalam batasan yang wajar, kemudian contoh lain dengan cara berbicara yang baik, beretika dengan baik terhadap sesamanya supaya tidak menyinggung orang lain. Upaya-upaya demikian akan terbentuk menjadi kebiasaan atau etika yang baik sehingga tetap terjaga, bisa bertahan dalam bergaul terhadap sesama, terlebih perilaku atau etika siswa yang satu dengan siswa yang lain.”

c. Persepsi Bapak FH Terhadap Etika Siswa Dengan Guru

“Persepsi saya terhadap etika siswa dengan guru pada hakikatnya baik, hanya saja ada sebagian yang memang tidak peduli dengan guru, bahkan etikanya pun tidak mencerminkan yang baik. Dalam hal ini, bisa kita lakukan pemanggilan terhadap siswa tersebut, tidak hanya siswanya saja yang dipanggil, namun orang tuanya pun juga ikut dipanggil, dengan tujuan untuk bisa memberikan arahan yang baik, sehingga nantinya bisa menjadi yang lebih baik ke depannya, saling menghargai atau saling menghormati baik terhadap sesama temannya maupun dengan guru-gurunya.”

d. Persepsi Bapak FH Terhadap Etika Siswa Dengan Masyarakat

“Persepsi saya terhadap etika siswa dengan masyarakat itu ada yang baik, namun ada pula yang tidak baik atau tidak sopan santun terhadap masyarakat. Etika siswa dengan masyarakat bisa dilihat dari sosialnya, seperti adanya pendirian organisasi di dalam sekolah, dimana nantinya mereka bisa diarahkan dan digerakkan di masyarakat. Selain itu, dengan adanya organisasi mereka bisa saling bantu-membantu misalnya saja ke panti-panti sosial, adanya penggalangan dana untuk kegiatan-kegiatan sosial keagamaan seperti (maulid, dan isra mi’raj), kemudian ikut pula misalnya berpartisipasi dalam pembuangan sampah dengan masyarakat, yang dalam hal ini pembentukan etika siswa dalam masyarakat dapat terjaga dengan baik. Masyarakat pun memiliki pengaruh dalam mereka beretika dan bergaul, jika pergaulan atau komunikasi atau etika siswa dengan masyarakat baik, maka responnya juga akan baik, namun apabila etika siswa itu sudah tidak baik, maka responnya juga berakhir dengan ketidakbaikan. Jadi, lingkungan masyarakat juga bisa mempengaruhi etikanya seseorang, terlebih lagi etika atau kebiasaan siswa dengan lingkungan masyarakat sekitarnya.”

5. Ibu NR

Ibu NR adalah guru pendidikan agama Islam di SMAN 3 Palangka Raya. Ibu NR mengajar pendidikan agama Islam dari tahun 2003 sampai tahun sekarang yaitu 2020. Ibu NR pernah mengajar pendidikan agama Islam di SMA Nusantara Palangka Raya.

Hasil wawancara dengan Ibu NR (25 Juni 2020) :

a. Persepsi Ibu NR Terhadap Etika

“Persepsi saya terhadap etika itu adalah perilaku, norma yang harus dipatuhi, yang dalam standar keagamaan pun sudah ada ketentuannya dan ada pondasinya, dimana kita dituntun atau diberikan oleh Nabi Muhammad SAW menjadi manusia yang berakhlak baik, atau beretika yang baik terhadap sesama. Istilah lain etika ini adalah cara manusia itu mampu menerapkannya dalam kehidupan, atau dalam bergaul secara baik, baik terhadap sesamanya, keluarga, maupun orang lain (lingkungan masyarakat).”

b. Persepsi Ibu NR Terhadap Etika Siswa Dengan Siswa

“Persepsi saya terhadap etika siswa dengan siswa pada, pada dasarnya mereka masih menjunjung tinggi atau menerapkan secara perlahan-lahan yang namanya etika, Namun dibalik itu ada saja sebagian dari mereka bersikap yang tidak baik, baik itu dengan sesama temannya maupun dengan gurunya. Hal ini yang membuat kekhawatiran, apabila tidak ditangani dengan baik. Memang sesuatu yang wajar, jika siswa ada yang keras kepala, ada yang patuh terhadap guru, dimana setiap anak atau setiap siswa pastinya memiliki karakter atau sikap yang berbeda-beda ditambah lagi mereka memasuki masa peralihan. Sebagai guru agama Islam pun kita tidak bisa mengatakan, siswa itu tidak baik. Faktor demikian bisa saja terjadi, dikarenakan lingkungan keluarga yang tidak mendukung.”

c. Persepsi Ibu NR Terhadap Etika Siswa Dengan Guru

“Persepsi saya terhadap etika siswa dengan guru kalau kita melihat pada masa dulu dengan di era sekarang tentu berbeda. Kalau dulu sikap hormat dan etikanya terhadap guru sangat dijunjung tinggi, namun untuk di era sekarang, etika mengalami kemerosotan sehingga masih ada sebagian siswa tidak bersikap baik, dan pada akhirnya dalam hal ini membuat kekecewaan dihati guru. Semisalnya saja ada siswa yang berani atau melawan gurunya, tidak hormat dan sebagainya. Hal ini sebenarnya tidak bisa disalahkan juga, dikarenakan adanya faktor luar yang mempengaruhinya, sehingga etika itu tidak lagi terjaga dan tidak lagi ditoleransi. Padahal harapannya siswa itu mampu memiliki etika yang baik dengan guru, namun melihat hal demikian, yang bisa kita upayakan adalah mengarahkannya perlahan-lahan agar etika itu tidak merosot ataupun tidak hilang pada dirinya.”

d. Persepsi Ibu NR Terhadap Etika Siswa Dengan Masyarakat

“Persepsi saya terhadap etika siswa dengan masyarakat dapat dikatakan kebiasaan atau etikanya atau sosialnya lebih tinggi, karena disamping mereka sudah bisa berpikir kritis atau berpikir dewasa, mereka sudah mampu berkontribusi dengan masyarakat. Hanya sebagian saja siswa yang kadang cuek dengan masyarakat, namun pada sebagian siswa yang lainnya mereka bisa disuruh untuk membantu, bahkan ada rasa iba atau prihatin tersendiri terhadap sesama, tidak hanya untuk dan dirinya sendiri, namun juga untuk kemaslahatan lingkungan masyarakat.”

6. Bapak RH

Bapak RH adalah guru pendidikan agama Islam di SMAN 4 Palangka Raya. Bapak RH mengajar pendidikan agama Islam dari tahun 1994 sampai tahun sekarang yaitu 2020. Bapak RH pernah mengajar pendidikan agama Islam di SMP NU, dan di SMA NU Palangka Raya.

Hasil wawancara dengan Bapak RH (1 Juli 2020) :

a. Persepsi Bapak RH Terhadap Etika

“Persepsi saya terhadap etika itu sama halnya dengan karakter atau kebiasaan, sehingga etika itu sangat perlu diperhatikan dalam rangka pembentukan karakter siswa. Jika melihat perkembangan sekarang, tentu etika ini alat yang sangat diutamakan daripada pengetahuan, sebab banyak siswa yang dalam ranah pengetahuannya luar biasa namun dalam beradab atau beretika masih kurang atau minim, namun ada juga sebagian siswa yang biasa-biasa saja, namun etika dijunjungnya dan dijaga dengan baik, sehingga menjadikannya manusia yang berkarakter baik, sesuai apa yang diharapkan.”

b. Persepsi Bapak RH Terhadap Etika Siswa Dengan Siswa

“Persepsi saya terhadap etika siswa dengan siswa, dapat dilihat dari mereka bergaul, dimana ada siswa yang memang tidak mematuhi aturan sehingga dapat mempengaruhi temannya. Namun, ada pula siswa yang memang mematuhi aturan yang telah ditetapkan, sehingga dapat memberikan pengaruh positif terhadap temannya yang lain. Hal ini, tentu sebagian besar siswa bisa bersikap demikian, dan tidak heran pula bisa bersikap diluar kewajaran, semisalnya saja perkelahian antara sesama siswa atau antara sesama teman yang disebabkan dari saling menghina satu sama lain, kemudian memakai obat-obatan, membolos ketika sekolah, ditambah lagi siswa yang memasuki masa peralihan, sehingga etika yang awalnya ditanamkan dengan baik pada siswa, malah menjadi sesuatu yang tidak berharga atau tidak penting baginya. Padahal etika sangat penting dalam pergaulan, tidak hanya dirinya sendiri namun juga berguna dalam pergaulan terhadap sesama siswa atau teman. Jadi, pergaulan mereka terhadap sesama hanya sebagian siswa saja bisa dikatakan beretika atau berakhlak dengan baik.”

c. Persepsi Bapak RH Terhadap Etika Siswa Dengan Guru

“Persepsi saya terhadap etika siswa dengan guru lumayan baik. Hal ini dapat dilihat salah satu contohnya adalah ketika diberikan tugas yang dilakukan oleh guru, maka mereka langsung mengerjakan atau mematuhi apa yang diperintahkan. Hanya saja ada sebagian siswa yang memang acuh, tidak mengerjakan tugas, bahkan berani dengan gurunya, dimana dalam perilaku atau sikap yang tidak baik itu, mereka memerlukan perhatian yang cukup dari gurunya. Perilaku atau sikap itu bisa diatasi dengan bimbingan dan arahan secara berkesinambungan, sehingga pembiasaan atau etika bisa terjaga dengan baik, terkhusus etikanya dengan guru.”

d. Persepsi Bapak RH Terhadap Etika Siswa Dengan Masyarakat

“Persepsi saya terhadap etika siswa dengan masyarakat cukup baik, karena saya selaku guru yang mengajar pendidikan agama Islam pun berusaha mendidik dan mengajarkan kepada mereka bagaimana bersikap atau beretika baik terhadap sesama, guru, maupun masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan sosial keagamaannya atau kebiasaannya sehari-hari di lingkungan masyarakat. Di lingkungan masyarakat ada yang pengaruhnya membawa dampak positif, namun ada pula yang membawa dampak negatif. Hal lain dapat dilihat pula implementasinya dari yang diajarkan di sekolah, contohnya saja dalam hal ibadah, mereka tidak hanya mempraktikkan di sekolah saja, namun bisa mereka aplikasikan atau amalkan dalam lingkungan masyarakat, sehingga mereka pun bisa mempengaruhi masyarakat pada arah yang baik, dan masyarakat pun senang dengan apa yang telah dilakukan para siswa tersebut. Ditambah lagi mereka sudah memasuki masa dewasa dan peralihan (mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk), maka dalam bergaul atau dalam interaksi dengan masyarakat pun perlu cara yang baik, salah satu caranya ialah menjaga etikanya atau sikapnya itu sendiri secara berkesinambungan.”

Tabel 1 (Persepsi Guru PAI Terhadap Etika)

Guru PAI	Persepsi
1. Ibu SS	Etika sama dengan akhlak, dimana etika merupakan segalanya
2. Bapak AM	Etika sama dengan akhlak, dimana etika merupakan hal yang penting, terutama dalam kehidupan sehari-hari, atau dalam pergaulan
3. Bapak BH	Etika adalah kebiasaan, dimana kebiasaan ini dilihat dari sisi bawaannya. Jika bawaannya baik, maka etikanya baik, tetapi jika bawaannya tidak baik, maka etikanya pun juga akan mempengaruhi
4. Bapak FH	Etika adalah akhlak, dimana etika ini harus dijunjung tinggi oleh setiap orang, sehingga mampu bergaul dengan baik
5. Ibu NR	Etika adalah perilaku atau norma yang harus dipatuhi, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan, baik terhadap sesama, keluarga, maupun masyarakat
6. Bapak RH	Etika adalah karakter atau kebiasaan, sehingga etika sangat perlu diperhatikan dalam membentuk karakter seorang siswa

Tabel 2 (Persepsi Guru PAI Terhadap Etika Siswa Dengan Siswa)

Guru PAI	Persepsi
1. Ibu SS	Etika siswa dengan siswa pada dasarnya baik. Walaupun ada yang mungkin keliru dalam bersikap, itu bukan mutlak kekeliruan siswa tersebut, tetapi juga ada kekeliruan orang tua di rumah, mungkin juga kekeliruan guru dalam memberikan contoh atau teladan sikap atau ucapan
2. Bapak AM	Etika siswa dengan siswa pada dasarnya saling bisa menjaga etikanya dengan baik. Namun, terkadang kalau

	dilihat dari pergaulan di sekolah ada saja anak-anak itu berbeda-beda karakter, sehingga dapat mempengaruhi dirinya
3. Bapak BH	Etika siswa dengan siswa tergantung dari kebiasaan golongannya.
4. Bapak FH	Etika siswa dengan siswa pada dasarnya lumayan baik, ketika kita mengamatinya dalam kelas. Namun, jika kita melihatnya dalam sisi pergaulan terhadap sesama temannya yang diluar kelas, ditambah lagi siswanya yang majemuk, dan masamasanya mengalami transisi, maka tidak bisa dihindari, pasti ada saja permasalahan-permasalahan yang terjadi diluar aturan. Upaya yang bisa dilakukan ialah dengan cara membatasi dengan batasan yang wajar, sehingga etika siswa dengan guru mampu terjaga secara baik
5. Ibu NR	Etika siswa dengan siswa pada dasarnya mereka masih menjunjung tinggi atau menerapkan secara perlahan-lahan yang namanya etika, Namun dibalik itu ada saja sebagian dari mereka bersikap yang tidak baik, baik itu dengan sesama temannya maupun dengan gurunya.
6. Bapak RH	Etika siswa dengan siswa dapat dilihat dari mereka bergaul, dimana ada siswa yang memang tidak mematuhi aturan sehingga dapat mempengaruhi temannya. Namun, ada pula siswa yang memang mematuhi aturan yang telah ditetapkan, sehingga dapat memberikan pengaruh positif terhadap temannya yang lain.

Tabel 3 (Persepsi guru PAI Terhadap Etika Siswa Dengan Guru)

Guru PAI	Persepsi
----------	----------

1. Ibu SS	Etika siswa dengan guru sangat baik, baik dalam berbicara maupun berperilaku. Jika ada yang bermasalah dengan etikanya terhadap guru, maka diupayakan mengajak siswa yang bersangkutan bicara baik-baik
2. Bapak AM	Etika siswa dengan guru pada dasarnya baik, bisa senyum sapa terhadap gurunya ketika bertemu di jalan ataupun ketika di sekolahan. Terkhusus biasanya siswa yang beragama Islam mengucapkan salam terhadap gurunya, dan selain dari yang beragama Islam, mereka hanya cukup senyum atau bertegur sapa saja. Terkait hal demikian, tidak menutup kemungkinan, bahwa mereka terkadang acuh bahkan melawan gurunya baik ketika dalam proses pembelajaran maupun diluar dari pembelajaran. Masalah ini hanya terjadi di sebagian siswa, tidak secara keseluruhan
3. Bapak BH	Etika siswa dengan guru pada dasarnya baik, bisa senyum dan sapa kepada guru. Namun, dibalik itu ada memang sebagian siswa acuh terhadap gurunya terlebih siswa yang merasa sangat pintar, sehingga membuat siswa tersebut berani dengan guru, tidak mendengarkan nasehat atau arahan guru. Kebiasaan siswa yang demikian, sangat berpengaruh terhadap etikanya dengan guru, dan pada akhirnya etika atau kebiasaan baik dengan guru itu tidak terjaga
4. Bapak FH	Etika siswa dengan guru pada hakikatnya baik, hanya saja ada sebagian yang memang tidak peduli dengan guru, bahkan etikanya pun tidak mencerminkan yang baik, sehingga hal demikian yang terkadang membuat keresahan dan kekhawatiran
5. Ibu NR	Etika siswa dengan guru dilihat dari 2 masa, yaitu masa dulu dengan sekarang.

	<p>Melihat pada masa dulu dengan di era sekarang tentu berbeda. Kalau dulu sikap hormat dan etikanya terhadap guru sangat dijunjung tinggi, namun untuk di era sekarang, etika mengalami kemerosotan sehingga masih ada sebagian siswa tidak bersikap baik, dan pada akhirnya dalam hal ini membuat kekecewaan dihati guru. Semisalnya saja ada siswa yang berani atau melawan gurunya, tidak hormat dan sebagainya. Hal ini sebenarnya tidak bisa disalahkan, dikarenakan adanya faktor luar yang mempengaruhinya, sehingga etika itu tidak lagi terjaga dan tidak lagi ditoleransi</p>
6. Bapak RH	<p>Etika siswa dengan guru lumayan baik. Hal ini dapat dilihat salah satu contohnya adalah ketika diberikan tugas yang dilakukan oleh guru, maka mereka langsung mengerjakan atau mematuhi apa yang diperintahkan. Hanya saja ada sebagian siswa yang memang acuh, tidak mengerjakan tugas, bahkan berani dengan gurunya, dimana dalam perilaku atau sikap yang tidak baik itu, mereka memerlukan perhatian yang cukup dari gurunya.</p>

Tabel 4 (Persepsi Guru PAI Terhadap Etika Siswa Dengan Masyarakat)

Guru PAI	Persepsi
1. Ibu SS	<p>Etika siswa dengan masyarakat pada dasarnya baik. Salah satu contohnya siswa ada yang ikut gabung dalam shalawatan atau pengajian dan kegiatan lainnya di masyarakat, sehingga di lingkungan masyarakat siswa masih mampu menjaga etikanya dengan baik</p>
2. Bapak AM	<p>Etika siswa dengan masyarakat bisa diamati ketika ada kunjungan dari tokoh masyarakat, dimana ketika itu dapat dilihat bagaimana siswa mampu</p>

	beradaptasi atau menyesuaikan dirinya dengan tokoh masyarakat. Melalui pengamatan ini, maka dapat terlihat etika siswa itu sendiri. Siswa bisa menjaga perilakunya dengan baik terhadap masyarakat, sehingga dengan adanya perilaku atau etika yang baik terhadap masyarakat, siswa terhindar dari perilaku-perilaku yang tidak diinginkan.
3. Bapak BH	Etika siswa dengan masyarakat dapat dilihat dari cara siswa dalam bersosial. Ada yang memang acuh terhadap masyarakat, ada pula yang peduli, ramah, dan sopan terhadap masyarakat, tergantung dari siswa mampu memposisikan dirinya, dan menjaga perilaku atau etika yang baik dengan masyarakat
4. Bapak FH	Etika siswa dengan masyarakat ada yang baik, namun ada pula yang tidak baik atau tidak sopan santun terhadap masyarakat. Etika siswa dengan masyarakat bisa dilihat dari sosialnya. jika pergaulan atau komunikasi atau etika siswa dengan masyarakat baik, maka responnya juga akan baik, namun apabila etika siswa itu sudah tidak baik, maka responnya juga berakhir dengan ketidakbaikan.
5. Ibu NR	Etika siswa dengan masyarakat pada dasarnya baik, hanya sebagian saja siswa yang kadang etikanya tidak baik bahkan cuek dengan lingkungan masyarakat
6. Bapak RH	Etika siswa dengan masyarakat cukup baik, karena selaku guru yang mengajar pendidikan agama Islam pun berusaha mendidik dan mengajarkan kepada para siswa bagaimana bersikap atau beretika baik terhadap sesama, guru, maupun masyarakat. Etika siswa dengan masyarakatpun dapat dilihat dari siswa mengikuti kegiatan sosial keagamaan

	atau kebiasaannya sehari-hari di lingkungan masyarakat
--	--

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Persepsi Guru PAI Di Kota Palangka Raya Terhadap Etika

Berdasarkan hasil yang diperoleh selama penelitian berkaitan dengan persepsi guru PAI terhadap etika yang diambil berdasarkan wawancara adalah sama-sama mengistilahkan bahwa etika itu sendiri sepadan dengan akhlak, moral, karakter, dan kebiasaan yang memiliki nilai positif, yang digunakan sebagai pedoman dalam bertindak dan berperilaku.

K Bertens dalam buku etikanya menjelaskan lebih jelas bahwa etika itu adalah kebiasaan. Dalam arti ini, etika berkaitan dengan kebiasaan hidup yang baik, tata cara hidup yang baik, baik pada diri seseorang atau kepada masyarakat. Kebiasaan hidup yang baik ini dianut dan diwariskan dari satu generasi ke generasi lain (K. Bertens, 1993 : 27).

Etika juga dipahami sebagai ajaran yang berisikan perintah dan larangan tentang baik-buruknya perilaku manusia, yaitu perintah yang harus dipatuhi dan larangan yang harus dihindari (Keraf A. Sonny, 2002 : 2).

Oleh karenanya, etika merupakan sebuah refleksi kritis dan rasional mengenai nilai dan norma moral yang menentukan dan terwujud dalam sikap serta pola perilaku hidup manusia baik sebagai pribadi maupun sebagai kelompok.

Peneliti memahami dari temuan penelitian bahwasannya baik dan buruk bisa dilihat dari akibat yang ditimbulkan. Perbuatan baik maupun perbuatan buruk bisa dilihat, dimana rentannya pengaruh yang didapat dari lingkungan pergaulan. Apabila akibat yang ditimbulkan dari pergaulan atau perbuatannya itu baik, maka tindakan yang dilakukan itu benar secara etika, dan sebaliknya apabila tindakannya berakibat tidak baik, maka secara etika salah.

Nilai baik dan buruk ditentukan oleh akal dan agama. Upaya akal dalam mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk tersebut dimungkinkan oleh pengalaman manusia. Berdasarkan pengalaman tersebut, disamping ada nilai baik dan buruk yang temporal dan lokal, akal juga mampu menangkap suatu perbuatan buruk, karena buruk akibatnya meskipun dalam zat perbuatan itu sendiri tidaklah kelihatan keburukannya. Demikian sebaliknya, ada perbuatan baik, karena baik akibatnya, meskipun dalam zat perbuatan itu tidak kelihatan baiknya. Jadi, hal ini merupakan rumus bagaimana orang seharusnya bertindak atau berperilaku sesuai dengan etika yang baik.

2. Persepsi Guru PAI Di Kota Palangka Raya Terhadap Etika Siswa Dengan Siswa

Persepsi guru PAI terhadap etika siswa dengan siswa berdasarkan wawancara adalah berpandangan baik, hanya saja pengaruh luar yang biasanya dapat mempengaruhi dirinya bertindak,

diluar etika itu sendiri, salah satu pengaruhnya dari segi pergaulan. Siswa sangat rentan, dimana dia berada pada posisi di tengah-tengah sehingga dapat membahayakan dirinya. Jika pergaulan sesama temannya, atau antara sesama siswa baik, maka etikanya pun akan terjaga dengan baik, namun apabila pergaulan dengan sesamanya tidak baik, maka akan membawa pengaruh yang luar biasa. Siswa adalah masa-masa dimana mengalami transisi (peralihan).

Peneliti memahami bahwasannya masa transisi (peralihan) merupakan masa yang sangat kritis, dimana masa untuk melepaskan ketergantungan terhadap orang tua dan berusaha mencapai kemandirian, sehingga dapat diterima dan diakui, atau dengan kata lain di satu sisi mereka masih di bawah remaja, namun di sisi lain mereka menuju kedewasaan.

Masa transisi sangat dipengaruhi oleh faktor biologis (faktor fisik), kognitif (kecerdasan intelektual), psikologis (faktor mental), maupun faktor lingkungan (Istiwidayanti dan Soedjarwo, 2009 : 207).

Selain faktor di atas yang terjadi dalam diri siswa, terdapat pula faktor lain atau perubahan lain yaitu dalam lingkungannya seperti sikap orang tua atau anggota keluarga lain, guru, teman sebaya atau sesama temannya, maupun masyarakat pada umumnya. Hal ini biasanya dapat mempengaruhi etikanya atau kebiasaannya siswa dengan siswa.

3. Persepsi Guru PAI Di Kota Palangka Raya Terhadap Etika Siswa Dengan Guru

Persepsi guru PAI terhadap etika siswa dengan guru berdasarkan wawancara adalah dapat dilihat dari cara memposisikan diri. Jika seorang siswa memposisikan dirinya berakhlak buruk atau tidak beretika dengan baik kepada gurunya, maka akan menimbulkan dampak yang buruk pula, hilangnya berkah dari ilmu yang didapat, tidak dapat mengamalkan ilmunya, atau tidak dapat menyebarkan ilmunya. Selama ini etika siswa terhadap guru, ada yang memang baik, dan ada pula yang etikanya tidak baik.

Siswa kepada guru saling menghargai, menghormati satu sama lain, begitu juga dengan seorang guru harus mempunyai peran, fungsi, dan nilai, sehingga etika siswa dengan guru terjaga dengan baik (Syaiful Bahri Djamarah, 2010 : 36).

Pentingnya etika di pendidikan sekolah, berguna dalam rangka pembentukan kepribadian atau jati dirinya menjadi baik, dan menjadi beretika terhadap sesamanya dan terkhusus dengan guru-gurunya.

Di sisi lain, bentuk perilaku siswa yang dinilai bertentangan dengan etika sudah banyak terjadi, penyimpangan baik dari diri siswa maupun guru. Terkadang untuk gurunya sendiri pun lupa akan peran, fungsi, dan nilainya sebagai guru, akibatnya siswa merasa biasa-biasa saja, ketika sudah berbuat perilaku menyimpang, atau menyalahi

aturan etikanya. Sepertinya persoalan ini bukan makin lama makin berkurang, bahkan terkesan semakin meresahkan.

Peneliti memahami bahwasannya mulai ada norma-norma, tata krama yang dilanggar. Norma yang paling dasar saja yakni menyapa guru sudah mulai ditinggalkan. Dalam komunikasi verbal sudah tampil kata-kata kotor, yang sudah barang tentu tidak diasosiasi dengan orang terpelajar. Sesama teman suka tidak peduli, mudah emosi, dan lain sebagainya. Hal ini mengalami perubahan dan pergeseran terhadap etika siswa dengan guru, sehingga perubahan dan pergeseran tersebut dapat membahayakan dirinya, serta etikanya pun dengan guru, tidak diperhatikan. Selain itu, dapat dikatakan pula sebagai suatu gejala perubahan sosial budaya yang membawa perubahan pada tata nilai seseorang.

Jadi, pendidikan harus ditopang dengan sumber daya manusia yang stabil akan nuansa etika atau akhlak, bukan hanya tertera pada catatan yang terangkum di kurikulum dan materi ajar, melainkan nilai-nilai mulia yang aplikatif terinternalisasi dalam diri manusia.

4. Persepsi Guru PAI Di Kota Palangka Raya Terhadap Etika Siswa Dengan Masyarakat

Persepsi guru PAI terhadap etika siswa dengan masyarakat berdasarkan wawancara adalah bahwasannya siswa terkadang bisa

dilihat dari perilaku atau sikapnya terhadap masyarakat disekitarnya. Ada siswa beretika baik terhadap masyarakat, misalnya dengan bertutur kata baik, dan menyapa dengan baik. Namun di sisi lain pada dasarnya lingkungan masyarakat itu dapat memberikan pengaruh yang luar biasa, dalam artian (rentan). Sebab, lingkungan masyarakat adalah lingkungan tempat tinggal, dimana seseorang yang beretika mampu mengontrol sikap dan tutur katanya terhadap orang lain.

Ada kesalahan yang biasanya dilakukan oleh siswa di lingkungan masyarakat. Hal demikian terjadi karena tidak memahami etika dengan benar. Di antara contohnya ialah kurangnya tata krama dan sopan santun terhadap masyarakat, cara berpakaian yang salah akibat pengaruh globalisasi, dan terkadang ada saja tidak menghormati orang yang lebih tua (dilihat dari cara berbicara) yang menganggap orang tua sama dengan dirinya. Itu sering terjadi, karena lingkungan masyarakat yang berbeda-beda.

Jadi, etika baik dalam lingkungan keluarga, maupun sekolah belum bisa menjamin etika seorang siswa baik di lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat adalah wadah dan wahana pendidikan, medan kehidupan manusia yang majemuk (plural: suku, agama, kegiatan-kerja, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi dan sebagainya).

Masyarakat bila dilihat dari konsep sosiologi adalah sekumpulan manusia yang bertempat tinggal dalam kawasan dan saling

berinteraksi sesamanya untuk mencapai tujuan. Bila dilihat dari konsep pendidikan, masyarakat adalah sekumpulan banyak orang dengan berbagai ragam kualitas diri mulai dari yang tidak berpendidikan sampai kepada yang berpendidikan tinggi (Fuad Ihsan, 1997 : 84).

Peneliti memahami bahwasannya etika siswa dengan masyarakat akan terjalin dengan baik dan akan terjaga etikanya dengan baik, jika siswa mampu memposisikan dan berperilaku baik dengan lingkungan masyarakatnya, dalam artian jauh dari keburukan. Sebab masyarakat itu sendiri adalah pergaulan hidup manusia yang berinteraksi terus-menerus menurut sistem nilai atau norma tertentu yang terikat pada identitas bersama, kemudian saling mempengaruhi antara anggota masyarakat yang satu dengan yang lain, terutama juga dapat mempengaruhi siswa terpelajar yang tinggal.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Persepsi Guru PAI Di Kota Palangka Raya terhadap etika, mengistilahkan bahwasannya etika itu sama halnya dengan akhlak, dimana etika itu sendiri merupakan pegangan yang harus dipedomani dalam bertindak dan berperilaku, dalam artian etika itu sesuatu yang penting dalam segala aspek kehidupan, yang tidak hanya di lembaga pendidikan saja, namun juga di lembaga-lembaga lainnya, guna menunjang hubungan yang baik terhadap sesama atau dengan orang lain.
2. Persepsi Guru PAI Di Kota Palangka Raya terhadap etika Siswa dengan Siswa, mengalami perubahan dan pergeseran, dimana etika siswa dengan siswa pada dasarnya sangat rentan (mudah dipengaruhi dengan sesuatu hal). Melihat zaman sekarang, maka etika siswa dengan siswa terkadang mengalami penurunan atau kemerosotan, dalam artian siswa yang dikenal memasuki masa transisi atau peralihan, lebih mudah terbawa pengaruh, baik pengaruh baik maupun pengaruh buruk. Ditambah lagi mereka, di satu sisi masih di usia remaja, namun di sisi lain menuju kedewasaan. Jika siswa tersebut masuk dalam kelompok pergaulan yang baik, tentu akan membawa dampak yang baik bagi siswa yang lainnya, namun jika siswa tersebut masuk dalam kelompok pergaulan yang tidak baik, tentu akan

3. membawa dampak buruk bagi siswa yang lainnya, sehingga pergaulan-pergaulan yang demikian, dapat mempengaruhi kebiasaan atau etikanya terhadap sesamanya.
4. Persepsi Guru PAI Di Kota Palangka Raya terhadap etika Siswa dengan Guru, di satu sisi mengalami pergeseran dampak dari adanya globalisasi, namun di sisi lain tidak mengalami pergeseran (dalam artian etika siswa dengan guru masih dikatakan baik atau etika masih terjaga, baik terhadap sesama temannya maupun dengan guru). Etika siswa dengan guru akan merosot jika peran, fungsi, dan nilai tidak dipahami dengan baik. Namun etika siswa dengan guru akan baik jika peran, fungsi, dan nilai bisa dipahami, sehingga bisa memposisikan dirinya menjadi kebiasaan yang baik.
5. Persepsi Guru PAI Di Kota Palangka Raya terhadap etika Siswa dengan Masyarakat, dapat dilihat atau diamati dari lingkungan masyarakat itu sendiri, sebab lingkungan masyarakat sangat besar pengaruhnya bagi seorang pelajar. Jika lingkungan masyarakat itu baik, jauh dari keburukan-keburukan, tentu akan membawa pengaruh yang baik bagi siswa yang tinggal di lingkungan tersebut. Namun, jika lingkungan masyarakatnya tidak baik atau tidak harmonis, sering berbuat keburukan atau kemaksiatan, tentu akan membawa pengaruh juga bagi siswa yang tinggal di lingkungan tersebut. Etika siswa dengan masyarakat belum menjamin, apakah dia baik atau tidaknya.

Terkadang ada siswa yang memang berbuat yang tidak baik dengan masyarakat, yang pada akhirnya masyarakat pun memunculkan amarahnya. Akan tetapi, ada pula siswa itu etikanya baik di masyarakat, semisalnya saling menolong. Siswa itu ada yang baik di lingkungan sekolah, dan keluarga, namun tidak menjamin dia baik atau tidaknya di lingkungan masyarakat, sebab yang namanya lingkungan masyarakat, pasti ditemui macam-macam karakter atau sifat, ditambah lagi masyarakat yang majemuk atau beragam, tentu hal ini akan sangat rentan terhadap etika siswa dengan lingkungan masyarakat itu sendiri.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka peneliti memberikan sedikit saran baik kepada pihak sekolah maupun kepada guru bidang studi PAI.

1. Bagi Guru PAI diupayakan untuk terus mengarahkan siswanya dalam bergaul, agar bergaulnya bisa dibatasi. Sebab pergaulan dapat mempengaruhi etika atau kebiasaan seorang siswa.
2. Bagi Guru PAI diupayakan untuk bisa memberikan keteladanan atau contoh yang baik dalam berperilaku atau bertindak.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahan, 2014 Kementerian Agama RI. Jakarta : Bumi Restu.
- Ali Khan Shafique, 2005. *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali*. Bandung : Pustaka Setia.
- A. Azizy A Qodri, 2003. *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial*. Semarang : CV Aneka Ilmu.
- Arifin M.H, 1987. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Bina Aksara.
- Bertens K, 1993. *Etika*. Jakarta : Gramedia.
- Daradjat Zakiah, 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Dep. Pend dan Kebudayaan, 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Djamarah Bahri Syaiful, 2005. *Guru dan Anak didik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Djamarah Bahri Syaiful, 2000. *Guru dan Anak didik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- HR. Ibnu Majah no. 224, dari sahabat Anas bin Malik Radhiyallahu'anhu, dishahihkan Al-Abani dalam shahih al-Jami'ish Shaaghiir no. 3913.
- Huberman dan Miles, 1999. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- Ihsan Fuad, 1997. *Dasar Kependidikan*. Jakarta : Bineka cipta.
- Lendriyono Fauzik, Su'adah, 2003. *Pengantar Psikologi*. Malang : Bayumedia Publishing.
- Mansyur Kahar, 1994. *Membina Moral dan Akhlak*. Jakarta : rineka Cipta.
- Moleong J. Lexy, 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mahmud, 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : CV Pustaka Setia.
- Mu'arif, 2005. *Pendidikan Kritis Menelanjangi Problematika, Meretus Masa Depan Pendidikan Kita*. Yogyakarta : Ircisod.
- Muhaimin, 2012. *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta : Rajawali Press.

- Nawawi Hadari, 1989. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan*. Jakarta : Haji Masagung.
- Pidarta Made, 2007. *Landasan Kependidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Poerwadarminta, 2006. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Sobur Alex, 2003. *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*. Bandung : CV Pustaka Setia.
- Saleh Rahman Abdul, 2008. *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Sarwono W. Sarlito, 2003. *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Saondi Ondi, dan Suherman Aris, 2015. *Etika Profesi Keguruan*. Jakarta : PT. Refika Aditama.
- Sugiyono, 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Sonny. A. Keraf, 2002. *Etika Lingkungan*. Jakarta : Penerbit Buku Kompas.
- Soedjarwo dan Istiwidayanti, 2009. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : PT. Gelora Aksara.
- Somad Burlian, 1981. *Beberapa Persoalan dalam Pendidikan Islam*. Bandung : PT Al-Ma'arif.
- Tirtaraharja Umar, 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Tilaar. H. A. R, 2009. *Kekuasaan dan Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Tim Penyusun Pedoman Penulisan Skripsi. 2017. *Pedoman Penulisan Skripsi Mahasiswa IAIN Palangka Raya*. Palangka Raya : IAIN Palangka Raya.
- Undang-Undang RI, 2005. *Guru dan Dosen*.
- Walgito Bimo, 1991. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Yusuf Muri, 1986. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta : Ghalia Indonesia